

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
DI KELUARGA BERBEDA AGAMA  
(Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon  
Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MIMIN NUR AISYAH**

**10110141**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Januari, 2016**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
DI KELUARGA BERBEDA AGAMA  
(Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon  
Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Program Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Diajukan oleh:

**MIMIN NUR AISYAH**

**10110141**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Januari, 2016**

Mujtahid, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mimin Nur Aisyah

Malang, 06 Januari 2016

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mimin Nur Aisyah

NIM : 10110141

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di  
Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus di Dusun Sebaloh  
Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag  
NIP. 1975010520050011003

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan ketulusan dan kerendahan hati.*

*Kupersembahkan karya ini untuk :*

*Ayahanda Mudjahid dan Ibundaku Warkiti yang tercinta dan terkasih, sosok yang selama ini tiada pernah hentinya memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Dan untuk adikku tercinta Basyirul Umam, ucapan trimakasih yang tak terhingga atas dukungan dan motivasi yang selama ini kau berikan kepada kakakmu ini.*

*Dan teruntuk teman-teman yang telah memberiku semangat dan berjuang bersama meraih cita, Tak banyak yang bisa aku berikan kepada kalian selain ucapan terimakasih yang sebesar-beasanya.*

*Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa.*

*Ayah, Ibu, serta saudara-saudaraku, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam berjuang.*

*Terima kasih atas doa dan semangat kalian, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.*



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
DI KELUARGA BERBEDA AGAMA  
(Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon  
Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Mimin Nur Aisyah**

**10110141**

**Telah Disetujui Pada Tanggal: Januari 2016**

Oleh:

**Dosen Pembimbing**

**MUJTAHID, M. Ag**

**NIP. 1975010520050011003**

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 08 Januari 2016

Mimin Nur Aisyah



**HALAMAN PENGESAHAN****PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
DI KELUARGA BERBEDA AGAMA  
(Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon  
Kabupaten Malang)****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mimin Nur Aisyah (10110141)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 Februari 2018 dan

dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

: \_\_\_\_\_

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP. 196910202000031001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Mujtahid, M. Ag

NIP. 196910202000031001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan KeguruanDr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Skripsi ini yang alhamdulillah tepat pada waktunya yang berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI KELUARGA BERBEDA AGAMA (Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)”

Skripsi ini berisikan tentang.

Kesuksesan ini juga tidak lepas dari adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing, yang selalu memberikan motivasi dan berkenan meluangkan waktu, perhatian, daya dan kemampuan dalam membimbing dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

5. Ayahanda Mudjahid dan Ibunda tersayang Warkiti yang telah rela dan ridho memberikan dukungan spiritual maupun material, memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga demi cita-cita ananda.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membari manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan penelitian ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Malang, 06 Januari 2016

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

### B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h}	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ’ ), berbalik dengan koma ( ‘ ) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دُونَ menjadi dûna

Khusus untuk *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap dirulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” da “ay” seperti berikut

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta' Marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah-tengahkalimat, tetapi apabila *Ta' marbûtha* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرّسالة للمدرسة: menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalálah*

*Kata* sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalálah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idháfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imám al-Bukháriy mengatakan.....
2. Al-Bukháriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Masyá’ Alláh kána wa má lam yasyá lam yakun.
4. Billáh ‘azza wa jalla.

### F. Nama dan Kata Arab terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurahman Wahid, mantan presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia

yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan telah terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Definisi Operasional.....	9
G. Ruang Lingkup Pembahasan.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Agama Islam .....	15

1. ....	P
pengertian Pendidikan Agama Islam .....	15
2. ....	D
asar-dasar Pendidikan Agama Islam .....	19
3. ....	F
ungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama ...	31
1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga .....	39
2. ....	P
ola Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	40
3. ....	P
elaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agam .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. ....	P
endekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. ....	K
ehadiran Peneliti.....	56
C. ....	L
okasi Penelitian .....	57
D. ....	S
umber Data .....	57

E. ....	T
Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. ....	A
Analisis Data .....	63
G. ....	P
Pengecekan Keabsahan Data.....	70
H. ....	T
Tahap-tahap Penelitian .....	73

**BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	74
1. Gambaran Umum Dusun Sebaloh .....	74
1. Keadaan Geografis .....	73
2. Demografis Penduduk .....	74
B. Paparan Data .....	78
1. Deskripsi bagaimana karakteristik keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang .....	94
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten	

Malang ..... 85

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang ..... 109

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Karakteristik Tiga Keluarga Berbeda Agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandensari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ..... 122

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Empat Keluarga Berbeda Agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandensari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ..... 126

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di RT 18 dan RT 19 pada Keluarga Berbeda Agama ..... 129

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....K  
131

B. Saran .....  
133

**DAFTAR PUSTAKA**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



### DAFTAR TABEL

- TABEL 1.** DATA JUMLAH KELUARGA BERBEDA AGAMA
- TABEL 2.** DATA JUMLAH PENGANUT AGAMA
- TABEL 3.** DATA JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

**TABEL 4.** DATA JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

**TABEL 5.** DATA JUMLAH SARANA DAN PRASARANA

**TABEL 6.** DATA JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS PEKERJAAN



## DAFTAR GAMBAR

<b>1. GAMBAR</b> 3.1 Gambar Situasi Sosial .....	53
3.2 Model Generalisasi Penelitian Kualitatif .....	54
3.3 Komponen Dalam Analisis Data ( <i>Flow Model</i> ) .....	67

3.4	Komponen Dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ) .....	68
3.5	Ilustrasi : Reduksi Data, Display Data, dan verifikasi .....	69
<b>2. GAMBAR</b>	<b>4.1</b> Karakteristik Keluarga Beda Agama .....	93
	<b>4.2</b> Karakteristik Keluarga Beda Agama dari Asek Profesi .....	94
	<b>4.3</b> Aspek-aspek Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	107
	<b>4.4</b> Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	108
	<b>4.5</b> Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	109
	<b>4.6</b> Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	110
	<b>4.7</b> Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	117
	<b>4.8</b> Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Beda Agama .....	121
<b>3. GAMBAR</b>	Peta Wilayah Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	

**4. .... GA**

**MBAR** Proses Pembelajaran Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pada Anak di Keluarga Beda Agama di TPQ Miftahul Ula

Dusun Sebaloh Desa Padesari Kecamatan Pujon

Kabupaten Malang



## ABSTRAK

**Nur Aisyah, Mimin. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama**

**Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Dosen Pembimbing: Mujtahid, M. Ag**

---

**Kata Kunci: Pelaksanaan Pendidikan agama Islam, Keluarga Berbeda Agama**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan empat keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Sedangkan pendidikan agama Islam di tengah keluarga adalah sesuatu yang mutlak adanya. Maka pendidikan agama Islam di tengah keluarga merupakan masalah tersendiri, baik bagi orang tua yang beragama Islam dengan anak yang beragama Non Muslim atau orang tua yang Non Muslim dengan anak yang beragama Islam. di sisi lain, pendidikan agama Islam tentu saja tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum, dan orang tua lepas tangan dalam pendidikan agama anaknya.

Tujuan dilaksanakan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memberikan masukan mengenai proses pendidikan agama Islam pada keluarga berbeda agama khususnya di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan dokumentasi. analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan makna dengan data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah dapat ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum, karakteristik empat keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh. Ada beberapa aspek yang melatar belakungnya. Diantaranya a) jika ditinjau dari aspek profesi yaitu sama-sama bermata pencaharian sebagai petani dengan penghasilan sederhana atau dalam tingkat menengah; b) jika ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, hampir semua anggota keluarga berpendidikan kurang memadai yakni mulai dari tingkat SD hingga SMA; c) keluarga yang peneliti amati terdiri dari empat agama yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, dan aliran kepercayaan Sapto Darmo; d) hampir semua orangtua tidak mengajarkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, karena ada orangtua yang Muslim tetapi anaknya non Muslim, dan sebaliknya adajuga orangtua non Muslim dan anaknya Muslim.; e) jika ditinjau dari aspek metode dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, hampir semua orangtua menggunakan metode ceramah dan keteladanan.

## ABSTRACT

Nur Aisyah, Mimin. 2016. Implementing an Islamic Education on the Children in Different Religion Families (Case Study at Sebaloh, Pandesari Village, Pujon, Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.  
Supervisor: Mujtahid, M. Ag

---

**Key words:** Implementing an Islamic Education, Different Religion Families

The research is motivated by the problems of four different religious families at Sebaloh, Pandesari Village, Pujon District, Malang. The Islamic education in the family is something absolute. Then Islamic education in the family is a separate problem, both for parents who are Muslims with non-Muslim children or non-Muslim parents with non-Moslem children. On the other hand, the Islamic education is not only delivered to Islamic education institutions or general education institutions, and parents are free in their children's religious education.

The purposes of the research are to describe and analyze the process of Islamic education in different religious families at Sebaloh. The results of the research are expected to be used to provide input on the process of Islamic education in different religious families, especially in Sebaloh, Pandesari Village, Pujon, Malang. The research is a qualitative research. Data collection is carried out by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data is descriptive qualitative, namely by giving meaning to the data, and conclusion.

Generally, the results of the research can be concluded that the characteristics of four different religion families in RT 18 and RT 19 of Sebaloh. There are several aspects behind it, namely) if viewed from the aspect of the profession is as farmers with simple income or in the middle level; b) if viewed from the aspect of education level, almost all family members are less well educated, starting from elementary till high school level; c) the families consist of four religions, namely Islam, Christianity, Catholicism, and Sapto Darmo; d) almost all parents do not teach Islamic education as a whole, because there are parents who are Muslim but their children are non-Muslim. Conversely, there are also non-Muslim parents, but their children are Muslim; e) if viewed from the aspect of the method in implementing Islamic education, almost all parents use the lecture and exemplary method.

ملخص البحث

نور عائشة، ميمين. 2016. تنفيذ التربية الإسلامية للأطفال في العائلات الدينية المختلفة (دراسة حالة في سيالوچ فاندیساری فوجون مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: مجتهد ، الماجستير

الكلمات الرئيسية: تطبيق التربية الإسلامية ، العائلات الدينية المختلفة

كانت خلفية البحث المشكلات في أربع العائلات الدينية المختلفة في قرية سيالوچ فاندیساری فوجون مالانج. وأن التربية الإسلامية في الأسرة شيء مطلق. فإنها مشكلة منفصلة ، سواء للوالدين المسلمين مع أطفال غير مسلمين أو الوالدين غير مسلمين مع الأطفال المسلمين. وغير ذلك، لا يُترك التربية الإسلامية فقط لمؤسسات التربية الإسلامية أو مؤسسات التعليم العام ، كما أن الوالدين لا يتعلمون الدينية لأطفالهم.

أما الاهداف البحث فهي لوصف وتحليل عملية التربية الإسلامية في العائلات الدينية المختلفة في سيالوچ. ويمكن يتوقع نتائج هذا البحث إلى تقديم التغذية الراجعة في عملية التربية الإسلامية في العائلات الدينية المختلفة ، وخاصة في سيالوچ فاندیساری فوجون مالانج. هذا البحث هو بحث نوعي، وقد جمعت البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات المتعمقة والوثائق. تحليل البيانات هو النوع الوصفي، وذلك بإعطاء المعنى للبيانات التي جمعتهما، ثم استخلاص النتائج.

عامة، خلصت نتائج البحث فهي، الخصائص من أربع العائلات الدينية المختلفة في RT 18 و RT 19 في سيالوچ. هناك الجوانب الخلفية منها. كما يلي: (أ) إذا نظر من جانب المهنة، تعيش كمزار او فلاح ذوي دخل بسيط أو في المستوى المتوسط ؛ (ب) إذا نظر من جانب المستوى التعليمي ، فإن جميع أعضاء الأسرة تقريبا هم قليل، بدء من المستوى الابتدائي إلى المستوى الثانوي ؛ (ج) الأسر التي لاحظها الباحثة تتألف من أربعة عائلات، فهي الإسلام والمسيحية والكاثوليكية وسابتو دارمو ؛ (د) لا يعلم جميع الوالدين تقريباً التعليم الديني الإسلامي ككل ، لأن هناك والدين مسلمين ولكن أطفالهم غير مسلمين، وعلى العكس، أيضاً هناك والدين غير مسلمين وأطفالهم المسلمين ؛ (هـ) إذا نظر من جانب المنهج في تطبيق التربية الإسلامية، جميع الوالدين يستخدمون المحاضرة والطريقة المثالية تقريبا

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan,<sup>1</sup> yang kemudian terus berlanjut dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Karena pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di setiap aspek kehidupan.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan. Maka dalam pengertiannya yang tidak wajar berkenaan dengan pendidikan agama. Seorang tokoh agama, misalnya justru menumbuhkan dan membesarkan anak-anaknya menjadi nakal dan binal. Padahal Nabi Muhammad saw. Menegaskan bahwa beliau hanyalah diutus hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.<sup>2</sup> Dalam hal pendidikan agama untuk anak, penting sekali adanya kesamaan agama antara orang tua dan anak sehingga pendidikan agama oleh orang tua terhadap anaknya dapat

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 32.

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2004) , hal. 93.

berlangsung secara optimal. Berada pada lingkungan seagama dan budaya yang sama, lebih membantu perkembangan pendidikan agama serta keberagaman anak dan orang tua dalam masyarakat.

Guru agama mustahil mencapai tugas mencapai tujuan pendidikan agama seperti selama ini yang diidentikkan dengan tujuan hidup Muslim tentang ketakwaan dan kepribadian (*akhlak karimah*).<sup>3</sup> Karena itu, sangat penting dan peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar. Yang ditekankan di sini memang pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat diserahkan pada lembaga atau orang lain, seperti kepala sekolah dan guru agama misalnya. Tetapi sesungguhnya yang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain hanyalah pengajaran agama, berupa latihan dan pengajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus agama.<sup>4</sup>

Masyarakat Dusun Sebaluh-Pujon adalah masyarakat yang multi-religius. Mereka hidup bergotong-royong dan tolong-menolong dalam perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, fasilitas peribadatan dan lainnya. Masyarakat dusun sebaluh hidup rukun dengan orang tua dengan komunitas agama yang berbeda, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Masyarakat dusun sebaluh-Pujon adalah masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beda. Secara presentase, penganut agama Islam 60%,

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, "Pendidikan Agama Berbasis Budaya" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 263.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, hal. 94.

<sup>5</sup> Pengamatan penyusun tanggal 01 Mei 2013.

agama Katolik 10%, agama Kristen 15%, agama budha 5%, agama Hindu 5%, kepercayaan jawa 5%. Menariknya, di dalam satu keluarga terdapat bapak dan ibu menganut kepercayaan sapto darmo<sup>6</sup>, sementara anak-anaknya beragama Islam. Didapati juga dalam sebuah keluarga di mana bapak dan ibu beragama Katolik, sementara anaknya pindah agama menjadi *muallaf*. Hal sebaliknya pun terjadi, di mana orang tua beragama Islam, sedangkan anaknya menganut kepercayaan Sapto Darmo.

Memilih agama dan kepercayaan serta mengamalkannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tidak menjadikan masyarakat Dusun Sebaluh-Pujon terpecah-pecah dan terkotak-kotak. Masyarakat dusun ini tetap hidup rukun dan damai, meski pun terdiri dari berbagai agama. Apalagi kebebasan memilih dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dijamin oleh negara sebagaimana yang termaktub dalam Pacasila dan Undang-undang Dasar 1945.

<sup>6</sup> Sapto Darmo adalah keercayaan leluhur kebudayaan Jawa Kouno, yang menganut ajaran *wewarah pitu* (tujuh aturan atau amalan pokok yang harus dilakukan oleh penganutnya). Tujuh ajaran pokok itu adalah: 1) Setya tuhu marag Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng. 2) Kanti jujur lan sucining ati kudu setiya anin dadake angger-angger ing Negarane. 3) Melu cawe-cawwe acancuk tali wanda njaga addeging Nusa lan Bangsane. 4) Telulung marang sapa bae yen perlu, kanti nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih. 5) Wani urip kanti kapitayan saka kekuwatane dewe. 6) Tanduke marang warga bebrayen kudu susila kanti alusing budi pakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan. 7) Takin yen kananan adonyan iku ora langgung, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).

Peribadatannya dilakukan pada malam hari pukul 21.00 WIB. Cara peribadatan dilakukan dengan duduk bersila, sembari tangan kiri memegang lengan kanan dan tangan kanan memegang lengan kiri dalam posisi membungkukan punggung dan kepala pada kali yang pertama sambil membaca "sujud yang Maha Kuasa" kemudian menegakkan punggung dan kepala untuk kemudian hening beberapa saat. Selanjutnya dilakukan sekali lagi seperti cara yang pertama dan yang kedua, sambil membaca" minta pangapuro (bertobat) yang Maha Kuasa". Peribadatan ini wajib dilakuka setiap malam dengan peribadatan kurang lebih 30 menit, dan mengharapa ke arah timur. Akan tetapi bila ada permohonan kepada Allah (dibaca "Allah" dengan pengungkapan lidah yang tipis) maka ibadah dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu malam, yaitu pada pukul 01.00 WIB. Dengan cara yang sama seperti dilakukan pada pukul 21.00 WIB. (Wawancara dengan Bapak Sujud tanggal 01 Mei 2013).

Sebagaimana kita ketahui pancasila sebagai landasan dasar bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan pembentukan ideologi bangsa. Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, menjadi landasan pokok bahwa setiap anggota masyarakat diberikan kebebasan dan perlindungan dalam beragama. Seiring perkembangannya posisi agama dalam masyarakat tidak hanya sebagai fenomena sosial, namun lebih dari itu agama berperan sebagai daya dorong kehidupan, serta pembentukan prinsip landasan bagi manusia untuk mengembangkan dan mempertahankan potensi kejiwaannya (berpikir, bertindak berperasaan dsb).<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam di tengah-tengah keluarga dan masyarakat mutlak adanya dan tidak boleh ditawar lagi. Pendidikan agama Islam, misalnya, tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum, sementara orang tua hanya berpangku tangan dalam pendidikan agama anaknya. Hal ini tidak boleh terjadi, karena menyiapkan masa depan anak adalah kewajiban orang tua, baik dari sisi psikologis, sisi fisik, sisi kesehatan, sisi pendidikan, maupun sisi religiusitas anak-anak.<sup>8</sup> Orang tua yang Muslim wajib memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan menjalankan perintah agama dengan baik dan benar.

Sebagaimana penjelasan di atas mengenai penerapan pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji dan perlu dibahas

---

<sup>7</sup> Muzzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 86.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 10.

lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis berusaha mengangkat tema tersebut dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik keluarga berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga yang berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan nilai tambah bagi perkembangan berfikir kritis, serta untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berfikir kritis tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama di Dusun Sebaluh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Di samping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut dari mata kuliah pendidikan agama Islam untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik kelak.
2. Pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan bagi pemerintah (khususnya pemerintah Dusun Sebaluh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang) untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas kebijakannya dalam dunia pendidikan.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan lebih memperhatikan terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena umum di keluarga berbeda agama, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di Dusun Sebaloh Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
5. Bagi fakultas Tarbiyah UIN Malang, dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Untuk membahas penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait penelitian pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama, diantaranya:

1. Penelitian Labudda Maroatul Hasanah pada tahun 2011. Skripsi ini berjudul "*Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Pelacuran (Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi, warga Resosiliasi Suko*", Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang) Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan agama Islam pada anak di rekonsiliasi Suko, RT 29. Bagaimana peran warga resosialisasi Suko dalam pendidikan anak, dan bagaimana agama menurut wargaresosialisasi Suko. Pemahaman agama warga tentang agama, berdampak pada penerapan pendidikan agama Islam pada anak, ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan bahwa pendidikan anak kurang, yaitu, faktor lingkungan, kebutuhan hidup atau ekonomi, dan pendidikan yang rendah. Dengan memahami faktor-faktor yang menjadikan warga setempat kurang memperhatikan pendidikan agama

bagi anak, diharapkan dapat membantu upaya pengembangan program-program peningkatan mutu pendidikan agama pada anak.

2. Penelitian Chusniah pada tahun 2010. Skripsi ini berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dikalangan Wanita Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan”*. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara wanita pekerja dalam melaksanakan, mendidik anak-anaknya, terutama pendidikan agama Islam. Wanita sebagai seorang istri mempunyai peran yang penting dalam keluarga. Disamping sebagai istri, wanita juga berperan sebagai ibu rumah tangga, pendidikan anak-anaknya serta sebagai tulang punggung keluarga.
3. Penelitian Masdi Pendri mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Penelitian ini berjudul *“Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berbeda Agama (Studi Kasus Pada Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong-Tritis, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)”*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah lima keluarga di Ngandong-Tritis yang menganut agama berbeda, yang dalam anggota keluarga tersebut ada yang beragama Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam di tengah keluarga adalah sesuatu yang mutlak adanya. Maka pendidikan Islam di tengah keluarga jelas merupakan masalah tersendiri, baik bagi orang tua yang beragama Islam dengan anak yang Non Muslim atau orang tua yang Non Muslim dengan anak yang beragama Islam. Di sisi lain, pendidikan agama Islam tentu saja tidak

hanya sepenuhnya pada lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum, dan orang tua lepas tangan dalam pendidikan anaknya.

Peneliti mengkaji tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandesari Kabupaten Malang bukan atas latar belakang pernikahan dengan agama yang berbeda. Tapi lebih pada kecenderungan masyarakat yang berpindah agama setelah sekian lama menikah, atau anak yang menginjak remaja, baik anak yang pindah agama dari Islam ke Kristen atau pun orang tua yang beragama Kristen menjadi Muslim. Orang tua yang pindah agama dari Islam ke Sapto Darmo, dan mendidik anaknya dari kecil dengan beragama Islam.

Bagaimana proses pendidikan Islam yang terjadi di tengah keluarga dengan agama yang beragam dan berpindah, serta pengaruh pada masyarakat terhadap proses pendidikan agama Islam dan sebaliknya pendidikan agama Islam sejauh mana mempengaruhi masyarakat, adalah masalah yang ingin penulis kaji secara mendalam.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dan tafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>9</sup>

## 2. Anak

Pendidikan agama Islam pada anak adalah perkara yang penting dalam Islam. Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *keshalehan* dan *kethalehannya* akan sangat bergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pendidikan agama Islam pada anak usia 15-25 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti shalat dan puasa. Pada tahap ini dimana anak yang tergolong usia remaja menuju dewasa. Pada usia ini, seorang anak mencari mulai bisa berfikir secara dewasa dan dimana pada usia ini adanya transformasi dari remaja menuju dewasa, serta proses pencarian jati diri. Pada usia ini, seorang anak bisa berfikir dengan baik mengenai pelaksanaan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam

---

<sup>9</sup> Zakiyah Derajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hal. 86.

ciptaan Allah, kerjasama dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan dan sebagainya.<sup>10</sup>

### 3. Keluarga

Menurut Am Rose, keluarga bisa diartikan sebagai *a group or mores persons residing together who are related by hood, marriage, or adoption* (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi). Sedangkan ST. Vembriarto mendefinisikan keluarga: *a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other bayest onconimon parentage, marriage, and or adoption* (keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan, dan atau adopsi).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Dengan demikian intisari pengertian keluarga ada tiga, di antaranya:

- 1) Keluarga adalah kelompok soaial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2) Hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

<sup>10</sup> Dikutip dari <http://rudiansyah-harahap.blogspot.com/2009/05/peranan-keluarga-dalam-pembinaan.html>, diakses 03 November 2013, pukul 16.00 WIB.

- 3) Hubungan antar keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab.
- 4) Fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.<sup>11</sup>

#### 4. Agama

Sarjono Soekamto mendefinisikan agama sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan pada hal-hal yang bersifat spiritual.
- 2) Perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri.
- 3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>12</sup>

Agama dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam berjumpa dan keberhadapannya dengan suatu realitas yang diyakini menguasai dan menentukan nasibnya. Pengalaman manusia dalam beragama tadi mengekspresi diri dalam tiga bentuk atau sifat, diantaranya:

- 1) Teoritis atau pemikiran, seperti dogma, doktrin, ajaran dan konsep-konsep.
- 2) Praktis atau perbuatan, yaitu ibadah dan berbagai tingkah laku keagamaan.
- 3) Sosiologi atau kelompok, yakni berbagai kelompok persekutuan atau kelompok keagamaan.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Moh Padil & Triyo Supriyatno, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*, (Malang: UIN MALANG PRESS), hal. 116.

<sup>12</sup> Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985), hal. 140.

## **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menghindari perluasan masalah dalam skripsi ini dan sekaligus mempermudah pemahaman, maka dalam pembahasannya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan karakteristik keluarga berbeda agama, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama, dan faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi menjadi 6 bab yang susunan operasionalnya berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan skripsi meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan ruang lingkup pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Dari bahasan skripsi yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: sub bab pertama mengenai karakteristik keluarga berbeda agama, sub bab kedua pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda

---

<sup>13</sup> Djam'annuri (Ed.) *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hal. 4.

agama, sub bab ketiga faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

### **BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini melaporkan gambaran obyek penelitian meliputi gambaran umum dusun Pandesari Desa Sebalu Kecamatan Pujon, serta penyajian data meliputi karakteristik keluarga berbeda agama, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama, faktor penghambat dan pendukung proses pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

### **BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN**

### **BAB VI: PENUTUP**

A. KESIMPULAN

B. SARAN

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

## 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan Islam sudah banyak dipaparkan oleh ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya nampak berbeda, akan tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut peneliti mencoba untuk mengetahui pengertian pendidikan agama Islam baik secara umum maupun secara khusus sebagai langkah awal peneliti akan menguraikan pengertian tentang penelitian.

Menurut Crow and Crond pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintahan.

---

<sup>14</sup> Chusniah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Wanita Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan*, 2010.

Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak agar kelak setelah selesai pendidikannya akan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut berbagai pakar,<sup>15</sup> antara lain:

**a. Menurut Ahmad D. Marimba**

Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**b. Menurut Burlian Shomad :**

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci Beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut Pendidikan Agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu : 1). Tujuannya untuk membentuk individu menjadi pribadi diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur`an. 2). Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap dalam

---

<sup>15</sup> Joko Winarto dalam Pendidikan Islam (<http://www.com-kompasiana/201102/14/pendidikan-islam> diakses 02 Oktober 2013, 16:00 Wib).

Al-Qur`an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

**c. Menurut Mustofa Al-Ghulayani**

Bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

**d. Menurut Syeh Muhammad A. Naquib Al-Atas :**

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

**e. Menurut Hasan Langgulung**

Pendidikan Agama Islam ialah Pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu: 1). Mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan

memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik.

**f. Menurut A. Tafsir**

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits.<sup>16</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

---

<sup>16</sup> Zakiyah Derajat DKK, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa 1996), hal. 87.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya 2001), hal. 29.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpandangan kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah, tata-laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan dasar dan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh *syara*. Naluri yang tunduk (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu, maupun kelompok.

Dengan demikian, aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang

kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sementara aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Dasar pendidikan agama Islam ada tiga komponen yaitu, dasar ibadah (*Ta'abbud*), dasar syari'at (*Tasyri'*), dasar rasional (*Logic*).

#### 1) Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur, tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan, dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Ibadah ini merupakan *wasilah* yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini diisyaratkan oleh Al-Quran.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٨٣﴾

“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana”. (QS Al-Anfal (8): 63)

Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta melatih jiwa dan raga agar tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, di antaranya (1) mengajarkan kesadaran berpikir; (2) menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan; (3) mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap segala kemuliaan hanya pada Allah Swt, karena Dia Maha Besar dan Agung, dan hanya kepada-Nya segala sesuatu tunduk dan takhluk; (4) ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan ingat-mengingat; (5) mendidik umat Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan, dan kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemaslahatan umum; (6) memberikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan; (7) memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

## 2) Dasar Syariat (*Tasyri'*)

Syariat dalam pandangan Al Quran adalah cara atau metode untuk mengajarkan agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan.

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, di antaranya, pertama sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam meng-*istinbath*-kan hukum yang belum ditunjuki oleh syara' secara nyata. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Al Quran mewajibkan ber-*faraidh* yang adil di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai hak masing-masing. Oleh karena itu, ada ayat yang mengharuskan mengamati alam semesta, dan juga memerintahkan mendalami ilmu agama dan syariat.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (QS At Taubah (9): 122)

Berdasarkan ayat di atas Al Suyuthi berpendapat bahwa kedudukan jihad adalah *fardhu kifayah* setingkat dengan mendalami agama, menyebarkan ilmu, dan mengajari orang bodoh, dan dalam ayat tersebut ada dua tuntutan, yaitu tuntutan untuk belajar dan tuntutan mengajar

### 3) Dasar Rasional (*Logic*)

Al-Qur'an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *Rabb-al'alam* sebagai penciptanya.

Maka seyogianya, segala gerak-gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada Pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 35-39.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

#### **1) Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bertujuan struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Rama Yulis, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkatan-tingkatan kebudayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>19</sup>

## 2) Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berakar dari kata *tuju* yang berarti arah atau tujuan. Maka, tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Sedangkan pengertian tujuan secara istilah adalah baas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

Konsep pendidikan selalu dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya harus berdasarkan tinjauan filosofis. Menurut imam Barnadib, tujuan pendidikan secara umum dijelaskan seperti berikut:

- (1) Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini bukan sekadar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan pula melatih berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, 1894, hal. 28-29.

intelegensi dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.

(2) jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *esensialisme*.

(3) jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.

(4) menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksivisme*.

Tujuan tersebut di atas berangkat dan terkait dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga dengan tujuan pendidikan Islam. Jika dilihat dari definisinya, tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju pada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Maka dari sini, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga. Diantaranya:

### (1) Pendidikan Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyyah*)

Keberadaan manusia telah diprediksikan sebagai khalifah yang akan berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an.

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي  
مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

*Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (QS. Al Baqarah (2): 247)*

Fisik memang bukan tujuan utama dan segala-galanya. Akan tetapi, ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang mempunyai keimanan dan fisik yang kuat dibanding dengan orang yang mempunyai keimanan yang kuat tetapi fisiknya

lemah. Rasulullah Saw bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah". (HR Muslim).

Pendidikan jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Dengan demikian, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. Di samping itu, juga mampu (kebal) dalam menghadapi berbagai penyakit yang mengancamnya.

Ada dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani, yaitu (a) sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga, dan (b) sarana pendidikan yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, dan sebagainya.

## **(2) Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyyah*)**

Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara tepat dan benar. Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan intelektual, yaitu (a) melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya; (b) melatih peserta

didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat; (c) melatih daya intuisi dengan sarana penting bagi daya cipta; (d) membiasakan anak berpikir teratur (sistematis).

Dengan demikian tujuan pendidikan akal, terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian dari keberadaan-Nya.

### **(3) Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)**

Akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridlaan Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan *akhlaq al-karimah* dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuriteladankan guru pada anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak"* (HR Bukhari). Kata *innama* pada hadits ini berfungsi untuk mebatasi tugas Rasulullah hanya satu, yaitu menyempurnakan akhlak. Sementara kata *utammima* berarti menyempurnakan. Sehingga, hadits di atas mengandung maksud bahwa benih-benih budi mulia itu sudah ada pada setiap diri manusia, Rasulullah hanya mengembangkan dan menyempurnakan saja.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain (a) beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan; (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya; (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qanaah, sabar/tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan

sosial, dan percaya diri; (d) mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal shaleh, disiplin (taa, tepat, *ajeg*), bekerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani, dan ruhani.

Pendidikan akhlak disampaikan melalui dakwah dinamis dan inovatif secara individual maupun jamaah. Dalam hal penyampaian dakwah harus terpadu melalui (a) *al-maqal*, yaitu ucapan, berupa nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikatif dan informatif; (b) *al-qalam*, yaitu bahasa tulis dengan informasi yang menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan, dan akhirnya dibiasakan; (c) *al-hal*, yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, misalnya menyantuni anak yatim, menanggulangi kemiskinan, dan sebagainya; (d) *al-jamaah*, yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.<sup>20</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama**

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 15-21 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti shalat dan puasa. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “ *Apabila abak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun*”. (H.R. Ibnu

<sup>20</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *STUDI ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA), 2012, hal. 116-121.

hibban). Pada hadits yang lain, yang artinya: “ *Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada usia sepuluh tahun bila mereka tidak sholat, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya (laki-laki dan perempuan)*”. (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud).

Pada fase ini secara singkat perkembangan jiwa agama pada usia remaja sebenarnya tidak begitu memerlukan pengawasan dan pengarahan sebagaimana yang seharusnya dilakukan pada masa anak-anak, karena pada jiwa mereka sudah tertanam nilai-nilai kesadaran. Dan para remaja biasanya suka berpikir, dan ada yang hanya suka bersenang-senang, karena mereka dalam tahap pencarian jati diri untuk menjadi orang yang benar-benar dikatakan sebagai orang dewasa baik secara jasmani, pikiran maupun secara psikologi.

Perkembangan tersebut, khususnya pada masa remaja harus diimbangi dengan nilai-nilai agama yang cukup. Dengan agama ini, maka gejolak yang menuncul pada diri remaja akan dapat terkontrol dan terkendali. Agar penanaman nilai-nilai agama pada remaja dapat berhasil, maka para pendidik agama harus menggunakan berbagai pendekatan dan metode sesuai dengan perkembangan usia remaja.

Guru agama dan para orang tua hendaknya dapat memahami betul perkembangan jiwa agama yang sedang dilalui oleh remaja dan memiliki metode yang cocok dalam melaksanakan pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil apabila guru agama mengetahui perkembangan jiwa yang dilalui oleh anak dan remaja,

pertumbuhan anak dari lahir sampai kepada masa remaja terakhir melalui berbagai tahap dan masing-masing mempunyai ciri dan keistimewaan sendiri-sendiri. Setiap tahap merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, dan akan dilanjutkan pada tahap berikutnya, yang akhirnya mencapai kematangan. Pendidikan agama harus memperhatikan ciri dari masing-masing tahap itu dan dapat mengisi serta mengembangkan kepribadian masing-masing peserta didik.<sup>21</sup>

Ada banyak isyarat di dalam Al-Quran yang harus diperhatikan oleh setiap muslim. Satu dari sekian banyak itu adalah tentang pokok-pokok pendidikan anak yang dilakukan oleh seorang ahli hikmah yang bernama Luqman. Allah SAW mengabadikan keberhasilan Luqman dalam mendidik anak-anaknya di dalam surat Luqman atau surat ke 31. Ada 3 ayat yang perlu kita ambil sebagai pokok-pokok pendidikan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>22</sup>*

Lukman sosok manusia yang mendapatkan hikmah dari Tuhannya telah mengawali pendidikan anaknya dengan menyampaikan nasihat yang mengandung pesan tauhid dan melarangnya untuk berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan sesuatu yang lain. Ayat di atas sekaligus

<sup>21</sup> Baharudin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. (Malang: UIN MALANG PRESS), hal. 141-143.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI. 1998. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hal. 329.

mengandung pengertian bahwa Allah ingin mengingatkan kepada Muhammad pembawa risalah ini untuk senantiasa mengengang nasihat tersebut dan menyampaikannya kepada umatnya. Lebih lanjut Allah menginformasikan bahwa Lukman adalah tipe orang yang sangat memiliki rasa belas kasih terhadap anaknya sehingga ia menghendaki anaknya memperoleh keselamatan dunia akhirat, dengan melarangnya untuk berbuat syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Karena syirik adalah perbuatan yang sangat aniaya serta dosa yang tidak terampuni.

Ayat di atas jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama Islam maka jelaslah bahwa pendidikan tuhid harus memperoleh prioritas utama dalam upaya mendidik dan mengembangkan potensi fitriyah anak, untuk menjadi dasar bagi pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus<sup>24</sup> lagi Maha mengetahui."(QS.Luqman: 16)<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: SUKSES Offset), hal. 51.

<sup>24</sup> Yang dimaksud Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI. 1998. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hal. 329.

Dari ayat di atas, ada tiga pokok pendidikan yang harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya.

#### 1. Memiliki Tauhid Yang Mantap

Memiliki tauhid atau iman yang mantap merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan iman yang mantap, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana Rasulullah bersabda: *“mukmin yang sempurna imannya, bagus akhlaknya (HR. Tirmidzi).* Disamping itu, dengan iman yang mantap, seorang mukmin akan merasa malu sehingga dia tidak mau melakukan hal-hal yang bernilai maksiat sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Malu itu cabang dari iman.*

Oleh karena itu, dalam awal pembiasaan para sahabatnya, Rasulullah lebih memprioritaskan pembinaan iman dan sebagaimana yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, maka setiap orang tua pada zaman sekarang juga harus menanamkan keimanan yang mantap kepada anak-anaknya, dengan iman yang mantap itu dijamin sang anak akan berlaku baik, dimanapun dia berada, kemana pun dia pergi dan bagaimana situasi dan kondisinya.<sup>26</sup>

#### 2. Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Disamping iman yang mantap, yang harus ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya adalah berbuat baik kepada orang tua. Karena itu, pada para sahabatnya, Rasulullah SAW juga menekankan agar

---

<sup>26</sup> Falsafi, Syaikh Muhammad Taqi, *Al-Thifl Baina al-Waratsati wa al-Tarbiyah*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 363-364.

mereka berbuat baik kepada orang tuanya, maka ketika ada sahabat bertanya tentang siapa yang harus dicintai dalam hidup ini, beliau menjawab:”Allah dan Rasul-Nya”. Lalu sahabat itu bertanya lagi:”Siapa lagi ya Rasul?”. Rasul menjawab ibunya”, jawaban ini dikemukakan Rasul hingga tiga kali baru setelah itu: ”bapakmu”.

Terhadap orang tua, jangankan sampai memukul atau menyekiti secara fisik, berkata “ah” saja sebagai penolakan terhadap keinginannya yang baik tidak boleh kita lakukan karena hal itu sangat menyakitkan orang tua, Allah berfirman (QS. Luqman: 23).

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا تَحْزَنْكَ كُفْرُهُ ۗ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
بِدَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

*“Dan Barangsiapa kafir Maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.”(QS. Luqman: 23).<sup>27</sup>*

Meskipun demikian, di dalam surat Luqman di atas, ditegaskan bahwa berlaku baik terhadap orang tua tetap tidak boleh melanggar prinsip tauhid yang harus mentaati Allah diatas segalanya, maka bila perintah dan keinginan orang tua bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah, maka keinginan dan perintah itu tidak boleh kita penuhi, tapi tetap harus berlaku baik kepada orang tua. Ketaatan kepada orang tua mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan taat pada orang tua, insya Allah seorang muslim akan memperoleh keberkahan dalam hidupnya karena Allah

<sup>27</sup> Departemen Agama RI 1998, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hal. 330.

juga tidak meridhainya. *Rasulullah SAW bersabda: Ridha Allah terletak pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua.*

### 3. Bertanggung Jawab dalam Berbuat

Pokok pendidikan anak ketiga yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya di dunia ini, karena seluruh yang dilakukan oleh manusia akan ada pertanggungjawabannya di akhirat, amal baik akan dibalas dengan kebaikan dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan. Di dalam (QS. 99:7-8) Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ



"7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Dengan tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seorang anak insya Allah akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan meskipun kesalahan itu mengandung kenikmatan duniawi, peluang melakukannya besar dan tidak orang yang melihatnya, karena Allah SAW tentu maha melihat atas apa yang dilakukannya. Hal ini berarti ada rasa tanggung jawab terhadap perbuatan seseorang sangat besar pengaruh positifnya dalam kehidupan, karena dengan demikian masing-masing orang dalam mengontrol dan mengendalikan dirinya

sendiri. Dalam kaitan lain, seorang muslim sangat dituntut memiliki pengetahuan tentang mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukannya, tanpa mengetahui itu, bisa jadi seseorang bisa melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dilakukannya atau tidak melakukan sesuatu padahal itu merupakan sesuatu yang musti dilakukannya karena hidupnya dijalani dengan taklid atau ikut-ikutan saja yang tidak dibenarkan Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran (QS. 17:36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. Isra':36)-(QS. Al<sup>28</sup>"

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai<sup>29</sup>.

### 1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan pada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian

<sup>28</sup> Departemen Agama RI . 1998. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hal. 228.

<sup>29</sup> Sa'id, Maulawi, *Muhammad, Mendidik Generasi Islami*, (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hal. 6-8.

besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama.

*a. Adapun peran orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:*

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara serta pelindung keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapt dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memang peranan penting dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak.

*b. Tujuan utama dari pendidikan untuk anak dalam keluarga*

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terstruktur tersebut:

- 1) Memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia;

- 2) Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya;
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya;
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka;
- 5) Menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.<sup>30</sup>

## **2. Pola pendidikan anak dalam keluarga**

### **a. Pola pendidikan dengan keteladanan**

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru. Maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anaknya.

---

<sup>30</sup> Sa'id Maulawi, Muhammad, *Mendidik Generasi Islami*. (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hal. 21-23.

b. Pola pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus. Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui pembiasaan maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

c. Pola pendidikan dengan nasihat

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasihat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka, sehingga apa yang didengarnya tersebut dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya karena pada jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

d. Pola pendidikan dengan pemberian perhatian

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dan pembinaan aqidah dan moral. Selama proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik terutama pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih sebab mereka mudah lupa, lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya.

e. Pola pendidikan dengan pemberian hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah tidak selalu berupa barang, anggukan kepala dengan wajah yang berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) pendidik sudah merupakan hadiah.

Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah lebih untuk memotivasi anak dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi.

f. Pola pendidikan pemberian hukuman

Maksud dari pola ini adalah suatu tindakan yang ditujukan secara sadar sehingga menimbulkan nastapa. Dan dengan nastapa itu anak akan menjadi sadar dalam perbuatan dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar setelah melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum atau norma.

Dalam pendidikan anak, orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya dapat ditiru oleh anak. Pendidikan agama Islam pada anak adalah perkara yang penting dalam Islam. Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *keshalehan* dan *kethalehannya* akan sangat bergantung pada

pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sebab sesuai dengan sabda Nabi saw.<sup>31</sup>

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama**

#### **a. Pengertian Pernikahan Beda Agama**

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah menjadikan semakin terbukanya sekat-sekat budaya lokal dan menjadikan kita berada dalam satu kampung dunia (*Global Village*). Berbagai paham dan ideologi baru membanjiri persepsi masyarakat kita, di sana ada paham humanisme yakni paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ada juga individualisme yakni paham yang lebih mementingkan keputusan individu melebihi kepentingan kolektivisme, dan paham rasionalisme yang mementingkan segala sesuatu yang bisa diterima akal dan menolak segala sesuatu yang tidak diterima akal. Salah satu gejala modern dalam masalah pembentukan keluarga adalah adanya keinginan individu menikah dengan orang yang beda agama.

<sup>31</sup> Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: SUKSES Offset), hal. 5-7.

Keinginan yang sifatnya individu, menikah atas dasar cinta, berhadapan dengan tatanan kolektif secara umum yang tidak membenarkan pernikahan beda agama.

Di Indonesia, menikah antar beda agama memang belum dibolehkan, tidak dibenarkan oleh Undang-Undang. Menurut UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 perkawinan hanya sah bila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Salah satu alasan yang sering disebut tidak bolehnya menikah beda agama karena untuk menjaga kelestarian perkawinan itu sendiri. Karena sangat mungkin perbedaan agama akan memunculkan akibat yang banyak bagi orang yang menjalaninya, khususnya misalnya tentang pendidikan anak.

Dalam era globalisasi terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi; saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (*ecletic*) yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.

Keberatan-keberatan pernikahan beda agama di Indonesia biasanya lebih banyak berkaitan dalam masalah pendidikan anak nantinya. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, ternyata di

tengah-tengah masyarakat kita Indonesia banyak terjadi pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang berbeda agama, yang kemudian membentuk sebuah keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan beda agama di Indonesia belum diakui. Merujuk Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan: *“Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”*<sup>32</sup> Dalam al Qur’an, menurut pendapat berbagai ulama Islam seperti M. Rosyid Ridho dan Muhammad Abduh, pernikahan beda agama dimungkinkan. Hal ini sesuai bunyi ayat al Qur’an :

وَالْحَصْنَةُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصْنَةُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا  
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ..... ﴿٥﴾

Artinya: *“ (Dan dihalalkan mengawini) ...wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahnya... “ (QS Al-Maidah: 5).*<sup>33</sup>

Di Indonesia, dengan diberlakukannya Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, secara de jure, pernikahan beda agama tidak dibenarkan. Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 2 ayat (1) Undang-

<sup>32</sup> Dikutip dari

[http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%20ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%20\\_%20Files.htm](http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%20ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%20_%20Files.htm) diakses 03 November, 19.30 WIB.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI . 1998. *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA*, hal. 85.

Undang Perkawinan: “Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. ”Dari kalimat “menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” banyak diterjemahkan bahwa perkawinan hanya sah dalam konteks pasangan suami istri adalah seagama. Pemahaman ini yang menjadi rujukan formal para pelaksana hukum di Indonesia. Namun pada prakteknya, secara *de facto*, praktek pernikahan beda agama ternyata banyak dilakukan oleh orang Indonesia.

Fenomena pernikahan beda agama terjadi tidak hanya di kalangan selebritis ibu kota yang sekarang jumlahnya semakin banyak saja, tetapi pernikahan beda agama juga terjadi di kalangan masyarakat biasa. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang. Karena kondisi masyarakatnya yang multireligius dan saling menjaga kerukunan serta toleransi antar umat beragama yang baik. Sehingga menimbulkan keinginan untuk membina kehidupan rumah tangga yang didasarkan pada cinta dan kemanusiaan meskipun berbeda keyakinan.

Implikasi dari pernikahan beda agama, selanjutnya dalam bagian ini akan dikaji dari sisi dampak dampak keberagaman keluarga, terlebih khusus terkait dengan pendidikan agama orang tua terhadap anak. Berdasarkan kajian kami, kedua hal tersebut sangat terkait dengan variasi kuat tidaknya masing-masing pihak suami/istri dalam beragama. Indikator kuat tidaknya di sini dibatasi pada ketaatan

beragama yaitu menjalankan ibadah formal sholat 5 waktu bagi muslim atau pergi ke gereja bagi Kristen atau Katholik, serta aktif dalam berusaha mengajak anak kepada agama yang dianutnya. Kalau ada suami atau istri aktif menjalankan ibadah sesuai agamanya maka dia disebut kuat agamanya. Demikian juga orang tua yang aktif mengajak anak untuk mengikuti agamanya, maka hal ini juga disebut kuat agamanya.

**b. Interaksi Pasangan Beda Agama Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak**

Ada tiga cara interaksi pasangan beda agama terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama, diantaranya, *pertama*, pasangan suami istri kurang kuat dalam beragama (agama KTP); *kedua*, pasangan di mana salah satu pasangan adalah lebih kuat (aktif) dalam beragama; *ketiga*, pasangan yang sama-sama kuat dalam beragama.

**a. Pasangan Sama-Sama Tidak Kuat Dalam Beragama ('Agama KTP')**

Dalam hal keberagamaan dan mendidik anak, pasangan semacam ini dapat diperkirakan tidak terlalu ideologis. Bahkan membuka kemungkinan masuk dalam kelompok ini orang yang menganggap agama itu sesuatu yang bisa dipakai atau tidak, bisa disesuaikan untuk kepentingan administratif pemerintah seperti

dalam pengurusan KTP dan sebagainya. Dalam masalah pengurusan pernikahan, bagi mereka yang kebetulan non muslim menikah di KUA pun tak masalah, yaitu mereka berpura-pura masuk Islam, maka semuanya beres. Kelompok ini mungkin bisa disebut agama KTP, Keluarga semacam ini dalam masalah agama dapat diduga cenderung longgar. Demikian juga sikap mereka dalam pendidikan agama terhadap anak. Kalau kemudian ada anggota anak yang lebih taat dalam memeluk suatu agama tertentu, itu lebih karena banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Kalau di wilayah dia kebanyakan masyarakat beragama Islam, maka dia juga cenderung memeluk agama Islam. Demikian juga sebaliknya kalau dia hidup di wilayah Kristen atau Katholik maka dia punya kecenderungan besar untuk ikut agama yang dominan di wilayah tersebut.

b. Salah Satu Pasangan Lebih Kuat Dalam Beragama

Pasangan beda agama dalam jenis ini adalah di mana salah satu suami atau istri lebih kuat (aktif) dan ingin berperan dalam membawa agama anak sesuai dengan agamanya. Sikap ini bisa ditunjukkan dengan sikap lebih aktif dan dominan dalam beragama pada salah seorang pasangan, bisa suami bisa juga istri. Sementara pasangannya yang lain tidak terlalu memusingkan atau kalau boleh dibilang tidak berdaya dengan dominasi yang dibentuk oleh suami atau istrinya. Demikian juga dalam pendidikan anak, semua anak

cenderung diarahkan pada agama yang dominant tersebut. Pengetahuan kognitif anak terhadap ajaran agama lain cenderung rendah. Karena dominannya peran salah satu orang tua yang dominan yang tidak memberi kesempatan bagi anaknya mengenal lebih dalam agama lain, maka anak tidak sempat berkenalan dengan agama lain.

c. Pasangan Yang Sama-Sama Kuat Beragama

Pada pasangan beda agama yang ketiga sama-sama kuat beragama terdapat permasalahan lebih kompleks. Ada beberapa variasi yang menentukan keberagaman keluarga mereka. Berdasarkan kajian ini, secara umum ada dua model yang menentukan keberagaman mereka. *Pertama*, model pasangan yang ketika akan menikah mempunyai kesepakatan tertentu mengenai kehidupan keluarga nantinya, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan agama, termasuk dalam mengarahkan agama anak. *Kedua*, yaitu model yang belum ada kesepakatan tertentu mengenai keberagaman agama dan agama anak nantinya. Khusus mengenai agama anak, dari hasil penelitian ini, kesepakatan itu dapat berupa: *pertama*, agama anak nantinya mengikuti salah satu

agama orang tua; *kedua*, agama anak dibagi-bagi dalam agama kedua orang tua; *ketiga*, agama anak nantinya diberi kebebasan.<sup>34</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga beda agama memiliki kedudukan yang sangat urgen, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah keberagaman agama yang berbeda di lingkungan keluar.

---

<sup>34</sup> Dikutip dari

[http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%20ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%20\\_%20Files.htm](http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%20ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%20_%20Files.htm) diakses 03 November, 19.30 WIB.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.

Sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh peneliti memuat hal-hal sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.<sup>35</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.<sup>36</sup>

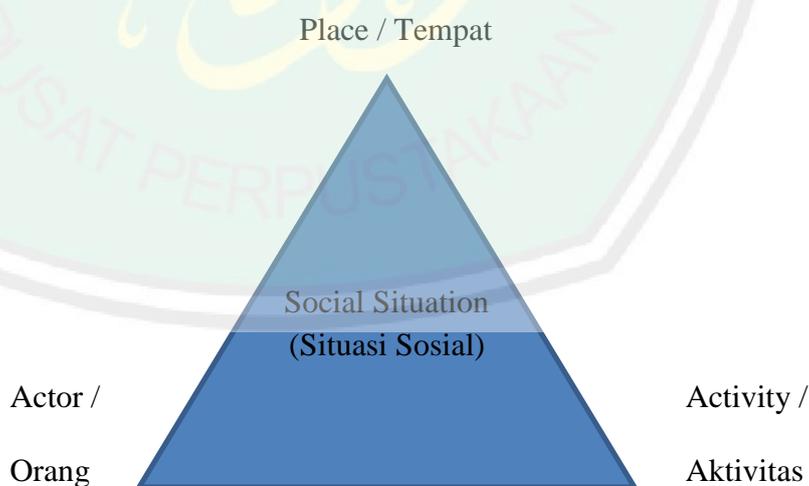
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Bodman dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif

<sup>35</sup> Roni Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM, 2005), hal. 105.

<sup>36</sup> Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 21.

berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>38</sup>

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kativitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dilakukan di rumah berikut keluarga, dan aktivitasnya, atau orang di sudut-sudut jalan yang sedang *ngobrol*, atau di tempat kerja, di kota, desa, di sekolah, atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya. Situasi sosial yang dapat ditunjukkan pada gambar 3.1

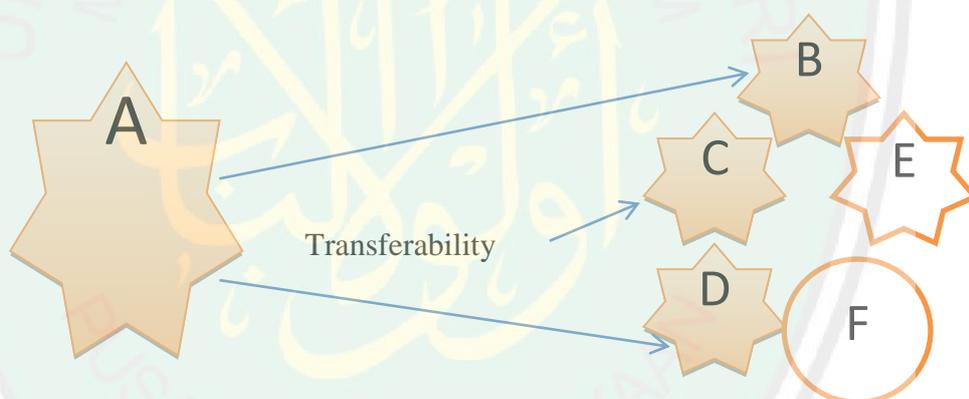


Gambar 3.1. Situasi Sosial (*Social Situation*)

<sup>37</sup> Moeleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakrya, 2002), hal. 3

<sup>38</sup> Pedoman Pendidikan UIN Malang, 2004-2006.

Pada penelitian kualitatif, penelliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti. Situasi sosial seperti ditunjukkan pada gambar 3.2<sup>39</sup>



Gambar 3.2. Model generalisasi penelitian kualitatif. Sampel *Porpusive*, hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

<sup>39</sup> Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal. 297-300.

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian antara lain individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>40</sup>

Dari pernyataan tersebut, peneliti harus melakukan pengamatan dan pemahaman dengan cara yang objektif, dan menghindari pengamatan yang bersifat subjektif terhadap perilaku golongan dan kelompok dalam kehidupan sosial.

Asumsi dasar pendekatan sosiologis terhadap agama adalah bahwa gejala-gejala keagamaan dapat dimengerti dengan menganalisisnya sebagai gejala sosial, sebagai sesuatu yang tercipta dalam hubungan antara manusia dan karenanya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori-teori yang berlaku dalam ilmu sosial. Adapun teori sosial yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan kajian atau penelitian Islam diantaranya:

1. Teori fungsional, yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami perubahan, semakin besar pertumbuhan semakin kompleks pula masalah yang akan dihadapi.

---

<sup>40</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

2. Teori interaksional, yaitu dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dan individu, antara individu dengan individu lain.
3. Teori konflik, yaitu setiap masyarakat mempunyai kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.<sup>41</sup>Teori konflik memiliki beberapa asumsi, antara lain:
  - a. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan kepentingan tersebut.
  - b. Kekuasaan mendapatkan penekanan sebagai pusat hubungan sosial. Kekuasaan bukan hanya merupakan sesuatu yang langka, dan tidak terbagi secara merata, sehingga merupakan sumber konflik, tetapi juga pada hakikatnya kekuatan itu bersifat pemaksaan.
  - c. Ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda, dan mungkin bertentangan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Ideologi dan nilai sama sekali bukan merupakan sarana untuk mencapai integrasi dan mengembangkan identitas suatu bangsa.<sup>42</sup>

Berdasarkan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, antara teori yang satu dengan teori yang lain saling terkait. Peneliti harus melihat dan mengamati apakah salah satu dari ketiga teori tersebut sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Jadi, permasalahan yang muncul di lapangan harus diseuaikan dengan teori yang ada.

---

<sup>41</sup> Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACADEMIA & TAZZAF, 2004), hal. 145.

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hal. 124-125.

## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.<sup>43</sup> Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian. Seperti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang.

Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain mencari data dari aparat desa (perangkat desa), jumlah keluarga yang berbeda agama (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), kiayi atau tokoh agama setempat, dan tetangga sekitar. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dievaluasi yang bertujuan untuk menilai data yang diperoleh di lapangan apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada.

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moelong, *op.cit*, hal. 121.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak dimana peneliti akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian, diantaranya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berbeda agama, karakteristik keluarga berbeda agama, dan faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berbeda agama. Adapun lokasi penelitian ini di Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang.

### **D. Sumber data**

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Adapun unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian atau variabel penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam dalam hal ini adalah:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu keluarga yang berbeda agama terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Tabel 3.3 Jumlah Keluarga Berbeda Agama<sup>44</sup>

No	Anggota Keluarga	Agama dan kepercayaan						Jumlah Keseluruhan
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kepercayaan	
1	Ayah	5	3	2	1	-	4	
2	Ibu	3	2	2	1	1	3	
3	Anak	4	2	1	2	-	3	
<b>Jumlah</b>		12	7	5	4	1	10	39

Dari tabel di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anggota keluarga yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda berjumlah 39 orang. Diantaranya, anggota yang beragama Islam ada 12 orang, anggota yang beragama Kristen ada 7 orang, anggota yang beragama Katolik 5 orang, anggota yang beragama Hindu 4 orang, anggota yang beragama Budha 1 orang, serta anggota yang menganut kepercayaan (*Sapto Darmo, Ilmu Sejati, PKL (Piwulang Kawruh Gusti)*) ada 10 orang. Berdasarkan data penelitian di atas mayoritas penduduk beragama Islam.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet selaku Ketua RW 05, 03 November 2013, 09.50 WIB.

dokumen tentang keluarga yang berbeda agama di desa Pandensari Kecamatan Pujon Kota Batu.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling. Dimana penelitian menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat dan karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan peneliti.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti dalam mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk mendapat informasi dan data yang ingin diketahui maka peneliti menggunakan teknik sampling “bola salju” (*snowball sampling technique*).

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampling untuk mempermudah dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan. Arti dari teknik sampling “bola salju” yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi secara terus menerus dari sedikit-sedikit semakin lama semakin banyak dan baru akan berhenti jika terjadi pengulangan informasi atau terjadi kejenuhan informasi.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

### 1. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.<sup>45</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- b. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- d. Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- e. Jumlah sarana dan prasarana di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

---

<sup>45</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hal. 204.

- f. Jumlah keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
- g. Jumlah penganut agama di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Metode observasi ini, digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu Dusun Sebaloh Desa Pandesari Pujon. Adapun objek yang diteliti diantaranya keluarga yang berbeda agama baik orang tua maupun anak.

## 2. Metode wawancara/Interview

Metode interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikana jawaban atas pertanyaan). Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini, diantaranya tokoh agama (kiyai, modin, KUA (Kantor Urusan Agama), kepala desa, kepala Dusun Sebaloh, keluarga berbeda agama (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), dan masyarakat sekitar. Keluarga yang diteliti bertempat tinggal di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Adapun keluarga yang bertempat tinggal di RT 18 diantaranya keluarga Sujamal

(55 tahun) dan Lastri (50 tahun) beragama Islam, yang mempunyai dua anak yaitu Kurnia (20 tahun) dan Dwi Novia (17 tahun) mereka menganut agama yang berbeda dengan orang tuanya yakni Kristen. Selain itu, keluarga Waktu (45 tahun) dan Cicik (40 tahun) yang beragama Islam, mereka dikaruniai tiga orang anak. Kresti adalah anak pertama (20 tahun) yang beragama Katolik. Adi adalah anak kedua yang menganut agama Islam (18 tahun), anak yang paling bungsu adalah Ima (15 tahun) juga beragama Islam. Sedangkan di RT 19 ada keluarga Joyo Utomo (53 tahun) dan Warsiah (50 tahun) yang beragama Islam. Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Kreswati (20 tahun) beragama Kristen, sedangkan adiknya yang bernama Yono (15 tahun) memilih agama yang berbeda dengan kakaknya yakni agama Islam. Sedangkan keluarga keempat adalah Bambang (54 tahun) dan Nanik (50 tahun) beragama Kristen. Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai lima orang anak yang semuanya beragama Islam. Diantaranya, Gito (25 tahun), Triono (23 tahun), Rima (20 tahun), Dewi (18 tahun), Junaedi (15 tahun). Selain para informan yang menjadi sumber data penelitian, yang tidak kalah pentingnya adalah pertanyaan dari peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Diantaranya, a) bagaimana karakteristik keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, b) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, c) apa sajakah

faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan diharapkan peneliti memperoleh data yang akurat dan kredibel sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

### 3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain adalah metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, metode cepst, legenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya

- b. *Check List*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud<sup>46</sup>

Dari definisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data mengenai jumlah keluarga yang berbeda agama, diperoleh melalui data penduduk atau dokumen mengenai keluarga yang berbeda agama dari di Kantor Kelurahan Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

#### **F. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data yang dilakukan menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu

---

<sup>46</sup> .Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158-159.

memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini yang digunakan adalah menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Adapun analisis data penelitian kualitatif yang dilakukan, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

---

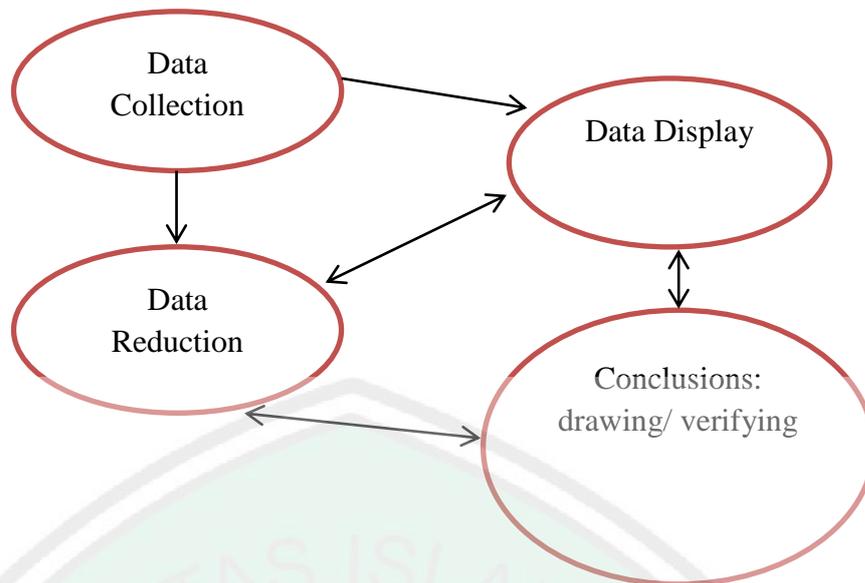
<sup>47</sup> Moeleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakrya, 2002), hal. 280.

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Sugiyono mengutip pernyataan dari Miles dan Hubberman beliau mengemukakan bahwa aktivitas data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.4



Gambar 3.4 Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.5 berikut. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Gambar 3.5 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Secara terperinci, proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap berikut:

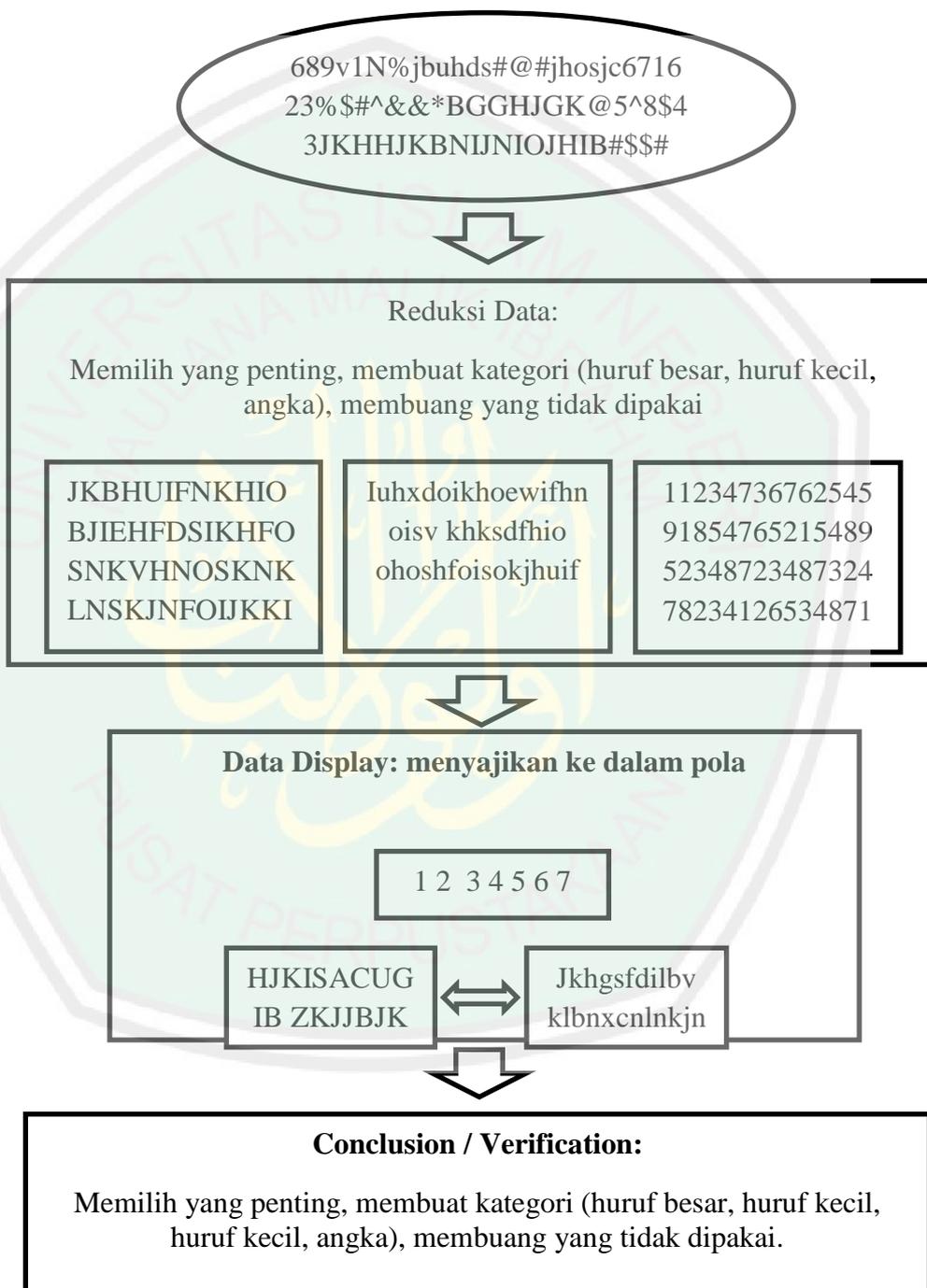
#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data

yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Hal ini sesuai dengan ilustrasi gambar 3.6 berikut ini.

**CATATAN LAPANGAN**



Gambar 3.6 Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi

Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.

2. *Display Data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, "*the most frequency form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narative).

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Berdasarkan pengertian di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa peneliti menyajikan data dengan menceritakan kembali mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>48</sup> Apabila dalam memberikan kesimpulan dalam penelitian sudah didukung dengan data-data yang akurat, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

4. Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Triangulasi, adalah teknik keabsahan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

<sup>48</sup> Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal. 336-345.

Misalnya ada beberapa keluarga berbeda agama yang dijadikan sebagai sumber informasi dan disesuaikan dengan data-data yang sudah diperoleh dari kantor kepala desa.

2. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
3. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video-tape, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.<sup>49</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

---

<sup>49</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007), hal. 171-183.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap pra lapangan
  - a. Memilih lokasi
  - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak balai desa)
  - c. Melakukan perpajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan dusun Pandesari.
2. Tahap pekerjaan lapangan
  - a. Mengadakan observasi langsung ke dusun Pandesari terhadap pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
  - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses yang terjadi.
  - c. Mengumpulkan data.
3. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Dusun Sebaloh

Dusun Sebaloh merupakan salah satu Dusun dari lima Dusun di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Desa Pandesari terdiri dari lima Dusun, diantaranya, Dusun Krajan, Dusun Jurangrejo, Dusun Maron Sebaloh, dan Dusun Gesingan. Dusun Sebaloh merupakan daerah yang memiliki udara lebih sejuk dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya. Karena lebih dekat dengan Gunung Panderman.

Selain itu, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil produksi pertaniannya antara lain, padi, jagung, dan sayuran. Sedangkan hasil produksi peternakannya adalah susu yang berasal dari sapi.

##### 2. Keadaan Geografis

Secara geografis Dusun Sebaloh berbatasan:

1. Sebelah Utara : Songgoriti
2. Sebelah Selatan : Gunung Panderman
3. Sebelah Timur : Dusun Krajan

4. Sebelah Barat : Dusun Maron<sup>50</sup>

### 3. Demografi Penduduk

Dusun Sebaloh terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT), yang merupakan daerah dataran tinggi yang sangat cocok untuk lahan pertanian, terutama sayuran. Oleh karena itu, disepanjang jalan kita bisa melihat pemandangan yang indah dan udara yang sejuk karena sebagian besar ditanami sayuran. Sehingga daerah ini terkenal dengan produksi sayuran terbanyak dibandingkan dengan dusun lainnya di Desa Pandesari. Selain terkenal akan hasil produksi sayurannya, Dusun Sebaloh juga terkenal akan produksi susu sapi. Selain itu, area hutan yang luas dimanfaatkan warga untuk makanan ternak. Sehingga, kehidupan masyarakat Dusun Sebaloh lebih banyak bertani sambil beternak sapi.

Berikut jumlah penduduk dan kehidupan masyarakat sebagaimana tertulis dalam tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	5402
2.	Perempuan	4995
	Jumlah Penduduk	10397

<sup>50</sup> Dikutip dari Peta Desa Pandesari yang terdapat di Kantor Kelurahan Desa Pandesari pada tanggal 15 April 2014.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi laki-laki lebih banyak dari jumlah populasi perempuan sebanyak 407 jiwa.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Uraian	Jumlah Jiwa
1	TK/Play Group	46
2	SD/Sederajat	150
3	SLTP/ sederajat	58
4	SLTA/ sederajat	15
5	Tamatan D1	7
6	Tamatan D2	5
7	Tamatan D3	-
8	Tamatan S1	1
9	Tamatan S2	-
10	Tamatan SLB A (Tuna Netra)	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Dusun Sebaloh mayoritas tamatan sekolah dasar dengan jumlah sebanyak 150 orang, penduduk tamatan SLTP sebanyak 58 orang, tamatan SLTA sebanyak 15 orang, tamatan D1 sebanyak 7 orang, tamatan D2 sebanyak 5 orang, dan tamatan S1 sebanyak 1 orang. Dengan demikian penduduk Dusun Sebaloh tergolong pada masyarakat berpendidikan rendah.

**Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	PNS	3
2	TNI/POLRI	-
3	Karyawan Swasta	-
4	Petani	250
5	Pedagang	45
6	Peternak	157
7	Buruh	25
8	Pelajar	50
9	Ibu Rumah Tangga	-
10	Pertukangan	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum penduduk Dusun Sebaloh berprofesi sebagai petani.

**Tabel 4.4. Jumlah Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Lembaga Paud	-
2	Lembaga TK/RA	1
3	Lembaga SD	2
4	Lembaga SLTP	-

5	Pondok Pesantren	1
6	TPQ	3
7	Panti Asuhan	1
8	Masjid	1
9	Musholla	11
10	Pura	1
11	Poskamling	3
12	POSKESDES	-
13	Lapangan Sepak Bola	-
14	Lapangan Volly	-
15	Pos Penampung Susu	1
16	Kuburan	1
17	Posyandu Mandiri	-

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Dusun Sebaluh beragama Islam. Dapat dilihat dengan banyaknya sarana ibadah seperti jumlah Musholla sebanyak 11 unit, masjid 1 unit, TPQ sebanyak 3 unit, dan sarana yang lainnya.

**Tabel 4.5 Jumlah Keluarga Berbeda Agama**

No	Anggota Keluarga	Agama dan kepercayaan						Jumlah Keseluruhan
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kepercayaan	
1	Ayah	5	3	2	1	-	3	
2	Ibu	3	2	2	-	-	2	
3	Anak	4	2	1	2	-	3	
	<b>Jumlah</b>	12	7	5	4	1	10	39

**Tabel 4.6 Jumlah Penganut Agama**

No	Agama/Kepercayaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	7	5	
2.	Kristen	3	2	
3.	Katolik	2	2	
4.	Hindu	1	-	
5.	Kepercayaan	3	2	

**B. PAPARAN DATA**

Adapun keluarga berbeda agama yang peneliti amati di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang, diantaranya

- 1. Karakteristik keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandensari Pujon Kabupaten Malang**

Adapun keluarga berbeda agama yang peneliti amati di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaluh Desa Pandesari Pujon Kabupaten Malang, diantaranya Keluarga yang diteliti bertempat tinggal di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Adapun keluarga yang bertempat tinggal di RT 18 diantaranya keluarga Sujamal (55 tahun) dan Lastri (50 tahun) beragama Islam, yang mempunyai dua anak yaitu Kurnia (20 tahun) dan Dwi Novia (17 tahun) mereka menganut agama yang berbeda dengan orang tuanya yakni Kristen. Selain itu, keluarga Waktu (45 tahun) dan Cicik (40 tahun) yang beragama Islam, mereka dikaruniai tiga orang anak. Kresti adalah anak pertama (20 tahun) yang beragama Katolik. Adi adalah anaka kedua yang menganut agama Islam (18 tahun), anak yang paling bungsu adalah Ima (15 tahun) juga beragama Islam. Sedangkan di RT 19 ada keluarga Joyo Utomo (53 tahun) dan Warsiah (50 tahun) yang beragama Islam. Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Kreswati (20 tahun) beragam Kristen, sedangkan adiknya yang bernama Yono (15 tahun) memilih agama yang berbeda dengan kakaknya yakni agama Islam. Sedangkan keluarga keempat adalah Bambang (54 tahun) dan Nanik (50 tahun) beragama Kristen. Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai lima orang anak yang semuanya beragama Islam. Diantaranya, Gito (25 tahun), Triono (23 tahun), Rima (20 tahun), Dewi (18 tahun), Junaedi (15 tahun).

### a. Keluarga Sujamal

Keluarga Sujamal bertempat tinggal di RT 18 Dusun Sebaloh, rumahnya berdekatan dengan Masjid Miftahul Ula, Sujamal (55 tahun) dan Lastri (50 tahun) bukanlah Muslim yang taat. Sujamal bekerja sebagai Kepala Dusun Sebaloh dan sebagai petani sedangkan istrinya berjualan makanan di Wisata Coban Rondo. Ekonomi keluarga ini termasuk golongan ekonomi menengah.

Sujamal menikah dengan Lastri pada tahun 1998. Dari hasil pernikahannya, mereka dikaruniai dua orang anak yang semuanya adalah perempuan. Anak yang pertama bernama Kurnia (20 tahun). Kurnia memulai pendidikannya di SDN Pujon. Tamat dari SDN Pujon, Kurnia melanjutkan pendidikannya di SMP Pujon. Setelah tamat dari SMP Pujon ini Kurnia tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya. Sehingga Kurnia hanya menyelesaikan pendidikannya selama 9 (sembilan) tahun saja. Setelah itu, Kurnia membantu ibunya berjualan di Wisata Coban Rondo agar dia dapat sedikit meringankan beban orang tuanya hingga sekarang.<sup>51</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Sujamal, peneliti

<sup>51</sup> Pendamelan kulo kaleh ibue lare-lare nggeh tani, klan ibue singen namung lulusan SD. Alhamdulillah lare-lare ngantos SMP. Kalau pendidikan agama, lare-lare nggeh angsal saking sekolah, lek kulo jujur pancene mboten saget soale kulo piyambak nggeh dereng saget nglaksanaaken ajaran Islam seng bener. Contone mawon kulo sholat nggeh tasek bolong. Dadose kulo mboten wanton ngajari lare-lare sholat. Kulo namung ngajari “wong urip ndek ndunyo iki kudu seng apik ben wong liyo yo ngapii awake dhewe. Ojo sampek geger masalah keyakinan seng dianut. Soale masalah keyakinan iku yo ambek seng Kuasa ora mbek menungso.” Urip ndek masyarakat kudu rukun ben sedulurane ora pedhot.” (Hasi wawancara dengan Pak Sujamal di Rumah Pak Sujamal RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 02 Mei 2014 pukul 14.00).

ingin mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti bertanya kepada Kurnia anak pertama Pak Sujamal. Pertama-tama peneliti menanyakan tentang, apakah mbak masih sekolah, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan orangtua pada anak berbeda agama,

*“Oalah...mbak, sebetule kulo niku pengen sekolah sampek SMA, tapi nggeh yoknopo maleh mbak, tiyang sepah kulo mboten nggadahi biaya. Dadose kulo niku nggeh namung ngantos SMP mawon, nopo maleh kulo nggeh nggadahi adek. Kulo mboten pengen tiyang sepah kulo meker nemen-nemen. Lulus SMP kulo pengen kerjo mbantu Ibu sadean ten Coban Rondo. Lek masalah keyakinan kulo tiyang sepah kulo namung maringi nasehat, lek masalah keyakinan yo ndok, iku terserah awakmu. Bapak gak iso mekso kerono iku masalah pribadi ambek seng Kuasa, lek bapak yo kepingin kabeh keyakinan sakkeluarga podho. Tapi pesene bapak siji, awakmu wes meleh agama seng kok yakini dadine awakmu kudu seng temenan ojo setengah-setengah. Seng penting awake dhewe belajar menghargai keyakinanane wong liyo lan ojo sampek dadi pekor. Oh...nggeh pak”*

(Oalah...mbak, sebenarnya saya itu ingin sekolah sampai SMA, tapi mau bagaimana lagi mbak, orang tua saya tidak mempunyai biaya. Sehingga saya hanya sampai SMP saja, apa lagi saya punya adek. Saya tidak ingin membuat orangtua saya sampai kepikiran. Lulus SMP saya ingin bekerja membantu Ibu berjualan di Coban Rondo sampai sekarang). Kalau masalah keyakinan ya nak, itu terserah kamu. Bapak tidak bisa memaksa karena itu adalah masalah pribadi dengan Tuhan. Tapi, Bapak menginginkan satu keluarga dengan keyakinan yang sama. Tetapi satu yang harus kamu ingat, kamu sudah memilih keyakinan yang kau anggap benar jadi ka harus sungguh-sungguh. Yang penting kita belajar menghargai keyakinan orang lain dan jangan sampai dipermasalahakan. Oh...ya pak. <sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kurnia, peneliti dapat simpulkan bahwa sebenarnya ada semangat dan keinginan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, karena faktor ekonomi yang kurang memadai sehingga Kurnia tidak

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Kurnia (anak pertama Pak Sujamal) di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh tanggal 03 Mei 2014 pukul 15.30.

bisa melanjutkan pendidikannya. Akhirnya dia bekerja untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Dalam pendidikan agama Islam Sujamal tidak memberikan wawasan tentang agama karena anaknya berbeda keyakinan dengan Sujamal. Sujamal hanya memberikan nasehat agar kita menghargai keyakinan orang lain. Respon anak terhadap nasehat orangtua didengarkan dan diperhatikan, serta dilaksanakan dengan baik. sehingga keyakinan seseorang tidak dijadikan sebagai masalah dalam keluarga Sujamal

Adik Kurnia, Dwi Novia (17 tahun) mengikuti kakaknya yang juga sekolah di SD Pujon. Kemudian Dwi Novia melanjutkan ke SMP hingga tamat di sekolah tersebut. Dwi Novia tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi hingga ia menikah dengan Heri dan melahirkan seorang putra.

Pendapat yang diungkapkan Kurina sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Dwi Novia anak kedua Sujamal. Peneliti menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua, mengapa kamu memilih agama yang berbeda dengan orangtuamu,

“Masalah pendidikan agama itu mbak, bapak dan ibu hanya memberikan nasihat kepada anak-anaknya kalau kita bebas memilih keyakinan yang dianggap benar, dan orangtua tidak memaksakan keyakinan anaknya. Selain itu mbak, bapak mengajarkan bagaimana berbuat baik kepada orang lain meski pun berbeda keyakinan dengan kita. Kata bapak, kita harus belajar menghormati keyakinan orang lain, rukun, agar kita jadi manusia yang baik, semua agama sama intinya ya kembali lagi kepada Tuhan. Puji Tuhan, meski pun dalam satu

keluarga terdapat perbedaan dalam hal keyakinan tapi kita tetap hidup rukun, saling membantu kalau ada acara keagamaan, gitu mbak.”<sup>53</sup>

Kedua anak Sujamal ini beragama Kristen. Berbeda agamanya dengan orang tuanya yang beragama Islam.

#### b. Keluarga Joyo Utomo

Keluarga Joyo Utomo adalah keluarga *extended family* di mana Joyo Utomo dan beberapa orang anaknya serta cucu-cucunya tinggal dalam satu rumah. Joyo Utomo berumur 53 tahun dan warsiah berumur 50 tahun.

Keluarga ini tinggal di RT 19 di Dusun Sebaloh. Di Dusun Sebaloh, keluarga ini termasuk keluarga dengan golongan ekonomi menengah. Joyo Utomo dan Warsi'ah adalah orangtua yang tamatan SD. Mereka memiliki tanah yang luas dan ditumbuhi tanaman seperti jagung, padi. Sebagian besar keluarga ini bermata pencaharian sebagai petani.<sup>54</sup> Pertama-tama peneliti menanyakan tentang apa pekerjaan bapak sehari-harinya.

Pada masa kecilnya memeluk agama Islam. Sebagai orang yang beragama Islam, mereka tergolong Muslim dan Muslimah yang taat, dengan melaksanakan sholat lima waktu. Selama bertahun-tahun hingga pada suatu ketika mereka memutuskan pindah agama dengan

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Novia bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 03 Mei 2014 pukul 16.30 WIB.

<sup>54</sup> “Lek masalah sekolah, kulo kaleh ibue lare-lare niku namung lulusan SD. Tiyang singen sekolah SD niku mpun duwur lan badhe nglanjutaken nggeh mboten nggadah biaya. Kulo nyambut damel dados tani, tapi nggeh alhamdulillah saget nyekolahaken lare-lare wonten seng lulus SMA. Kulo sukuri mawon mbak.” (Hasil wawancara dengan Bapak Joyo Utomo di rumah beliau RT 19 Dusun Sebaloh pada tanggal 10 Mei 2014 pukul 15.00 WIB).

menganut kepercayaan yang bernama Sapto Darmo. Saat itu, Joyo Utomo berusia 35 tahun dan Warsiah berusia 30 tahun. Perpindahan agama ini, sebagaimana yang diakui oleh Warsiah, dengan munculnya keyakinan yang kuat dalam hati untuk menerima kepercayaan Sapto Darmo. Kepercayaan ini yang mereka yakini dengan kuat menyemangati mereka untuk mempelajari kepercayaan baru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sanggar Candi Busana Dusun Sebaloh banyak sekali.

Anak pertama Joyo Utomo bernama Kreswati (20 tahun). Kreswati beragama Kristen sejak kecil. Proses pengenalannya terhadap agama Kristen di mulai sejak ia bersekolah di SD Citra Bunda. Tamat dari SD Citra Bunda, Kreswati melanjutkan pendidikannya di SMP Soleman Pujon. Setelah lulus, Kreswati melanjutkan ke SMA Yos Sudarso.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Joyo Utomo, peneliti ingin memperoleh data yang lebih akurat dari informan yang lain. Dalam hal ini adalah Kreswati anak pertama Bapak Joyo, saya bertanya tentang apakah mbak masih melanjutkan pendidikan, selama ini bagaimana cara memperoleh pendidikan agama baik di sekolah maupun di keluarga.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Dalam hal sekolah, saya itu lulusan SMA mbak, saya tidak memperoleh pendidikan agama Islam secara maksimal karena orangtua saya menganut kepercayaan Sapto Darmo. Karena alasan itulah, sejak SD saya sudah beragama Kristen. Karena saya sekolah di lingkungan yang beragama Kristen sehingga sejak sekolah saya diharuskan mengikuti kegiatan dari agama Kristen. Sejak itu pulalah saya menganut agama Kristen hingga sekarang. Saya lebih diajarkan masalah bagaimana menghargai keyakinan orang lain, dan berusaha menerima perbedaan dengan baik agar tidak timbul permasalahan”.

(Hasil wawancara dengan Kreswati tanggal 10 Mei 2014 pukul 17.00).

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Kreswati sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh anak kedua Joyo Utomo yaitu Yono. Peneliti bertanya tentang bagaimana kamu memperoleh pendidikan agama Islam di keluarga, sejak kapan kamu memperoleh pendidikan agama Islam. Yono berumur 15 tahun memilih agama yang berbeda dengan kakaknya dengan memeluk agama Islam sejak kecil. Yono sekolah di SD Pujon, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Pujon hanya 1 tahun. Setelah itu Yono memilih berhenti.<sup>56</sup>

### c. Keluarga Waktu

Keluarga Waktu (45 tahun) adalah sebuah keluarga inti, yaitu dengan satu istri (40 tahun) dan 3 orang anaknya. Sehari-hari Waktu beserta istrinya bermata pencaharian sebagai petani. Waktu dan Cicik adalah orangtua yang tamatan SD. Keluarga ini bertempat tinggal di RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari yang berjarak 50 meter dari arah selatan Masjid Miftahul Ula. Keluarga Waktu tergolong keluarga dengan ekonomi menengah. Walaupun sama-sama bertani bersama dengan petani yang lain Waktu berpenghasilan lebih.

Waktu dan cicik adalah pemeluk agama Islam. Dari pernikahan tersebut, pasangan ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Kresti (20 tahun) yang beragama Katolik. Kresti dari kecil

---

<sup>56</sup>“Kalau saya sekolahnya sampai kelas VII SMP, karena saya tidak sampai lulus. Kalau mbak Kreswati sampai SMA. Saya memperoleh pendidikan agama Islam dari sekolah, pengajian, biasanya seh ya tanya tetangga yang beragama Islam. Kalau Bapak hanya mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama. Meski pun keyakinannya berbeda tapi kita harus tetap hidup rukun di masyarakat.”

(Hasil wawancara dengan Yono tanggal 15 Mei 2015 pukul 16.30 di rumahnya RT 19 Dusun Sebaloh).

sekolah di SD Pujon. Setelah lulus dari SD Pujon, Kresti melanjutkan pendidikannya di SMP Soleman, kemudian terus melanjutkan pendidikannya di SMA Yos Sudarso sampai tamat di sekolah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Waktu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan. Pertama-tama peneliti menanyakan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga, bagaimana respon anak-anak terhadap pendidikan agama yang sudah diberikan, apa saja kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. Peneliti bertanya kepada Bapak Waktu bertempat di rumah beliau di RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari.<sup>57</sup>

“Sakderenge mbak, kulo niku namung lulusan SD sami kaleh istri kulo Cicik. Kulo nggaduh yugo tigo tapi nggeh mboten sami. Maksute dalam keyakinan kulo kaleh bojo kulo niku Islam, yugo kulo seng nomer tunggal Katolik, anak kulo seng nomer kaleh lan nomer tigo Islam sami kaleh kulo. Kulo nggeh kepingin sedanten anggota ten keluarga kulo niki satu keyakinan. Nek masalah pendidikan agomo Islam, kulo mboten saget penuh mbak, keranten kulo piyambak nggeh tasek belajar. Kulo mboten saget mekso lare-lare tumut keyakinan kulo nopo maleh seng yugo kulo pertama Kresti. Prinsip kulo masalah keyakinan niku masalah piyambak-piyambak kaleh Allah. Meski pun keyakinan ten keluarga kulo benten tapi kulo nanamakan ten lare-lare masalah kerukunan, saling menghargai keyakinan orang lain. Pengetahuan agama kulo memang kirang mbak, dadose yugo kulo seng nomer kaleh lan nomer tigo kulo daftaraken ngaji ten TPQ Miftahul Ula, supados saget belajar sholat, ngaji, lan lintune.”<sup>58</sup>

“Sebelumnya mbak, saya itu hanya tamatan SD sama dengan istri saya Cicik. Saya dikaruniai tiga orang anak tapi tidak sama. Maksudnya dalam keyakinan saya sama isti saya beragama Islam, anak saya yang nomer satu beragama Katolik, anak saya yang nomer dua dan nomer tiga sama dengan saya yaitu Islam. Saya punya keinginan kalau semua anggota keluarga satu keyakinan. Kalau masalah pendidikan agama

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Kresti bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari tanggal 18 Mei 2014 pukul.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Waktu bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 15 Mei 2014 puku 18.30. WIB .

Islam, saya tidak bisa memaksakan anak-anak harus mengikuti keyakinan saya apalagi anak saya yang pertama Kresti. Prinsip saya kalau masalah keyakinan itu masalah individu masing-masing dengan Allah SWT. Meski pun keyakinan di keluarga saya berbeda tapi saya menanamkan kepada anak-anak masalah kerukunan, saling menghargai keyakinan orang lain. Pengetahuan agama saya kurang mbak, sehingga anak saya yang nomer kedua dan nomer tiga saya daftarkan ngaji di TPQ Miftahul Ula, supaya bisa belajar sholat, ngaji dan lainnya.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Waktu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga Bapak Waktu kurang maksimal dalam penyampaian materinya. Ada beberapa faktor yang mendasarinya diantaranya, dilihat dari latar belakang pendidikan yang kurang memadai sehingga pemahaman tentang agama Islam belum maksimal. Selain itu, satu keluarga terdapat keyakinan yang berbeda sehingga Bapak Waktu hanya memberikan pengetahuan tentang nilai kerukunan di masyarakat, sikap saling menghargai antar umat beragama. Biasanya Bapak Waktu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di malam hari atau ba'da maghrib. Metode yang beliau gunakan dalam proses pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah. Karena metode ini adalah metode yang mudah untuk dilaksanakan dan anak-anaknya mendengarkan dan melaksanakan apa yang Bapak Waktu jelaskan.

Apa yang dikatakan Bapak Waktu sejalan dengan pendapat yang diberikan anak keduanya yang bernama Adi. Peneliti bertanya tentang

bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak, apa saja kendala yang didapat saat mempelajari agama Islam.

“Bapak mengajarkan pendidikan agama Islam kepada saya dan adik tidak menyeluruh karena Bapak juga belajar memahami ajaran Islam. “Bapak lebih mengajarkan kepada nilai-nilai kerukunan di masyarakat, bagaimana menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Kita harus tetap berbuat baik kepada orang lain agar tidak timbul masalah. Selain itu ya mbak, saya diajarkan oleh Kakek dan Nenek saya, bertanya kepada Ustadz, belajar ngaji di TPQ. Sehingga saya memperoleh pendidikan agama yang lebih mbak. Bapak adalah orang yang bijaksana mbak, saya ingat perkataan Bapak, bahwa beliau membebaskan keyakinan anaknya. Selama itu benar mbak. Selain apa yang diajarkan Bapak, saya juga mendapatkan dari sekolah, dan TPQ.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya Adi dapatkan dari orang tuanya, akan tetapi didapatkan dari sekolah, saudara atau kerabat, bertanya ke Ustadz, dan belajar mengaji di TPQ atau Masjid. Sehingga di mendapatkan pendidikan agama yang lebih luas lagi.

Anak kedua Waktu adalah Adi (18 tahun). Adi memilih agama Islam sebagai agamanya. Pendidikan formal Adi dimulai dari SD Pujon. Kemudian Adi melanjutkan pendidikannya di SMP Pujon.

Anak yang ketiga adalah Ima (15 tahun) yang sekarang masih kelas IX di SMP Pujon. Ima juga beragama Islam sebagaimana orang tua dan kakak laki-lakinya.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Adi anak kedua Bapak Waktu bertempat di rumahnya di RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 16 Mei 2014 pada pukul 16.00.

#### **d. Keluarga Bambang**

Bambang adalah keluarga dengan lima orang anak. Bambang berumur 54 tahun sedangkan istrinya yang bernama Nanik berumur 50 tahun. Mereka tinggal di RT 18. Bambang dan Nanik adalah pemeluk agama Kristen. Sebelum menikah dengan Bambang, Nanik adalah pemeluk agama Islam karena beliau diasuh oleh neneknya yang beragama Islam. Setelah memasuki usia 18 tahun Nanik menikah dengan Bambang yang notabene beragama Kristen. Sebelum menikah, Nanik tinggal bersama Neneknya di Kediri karena orang tuanya sudah bercerai. Setelah menikah Nanik tinggal di Dusun Sebaloh-Pujon. Akhirnya Nanik pindah agama Kristen karena mengikuti keyakinan suaminya.

Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai lima orang anak yang semuanya beragama Islam. Karena lingkungan sekitarnya mayoritas beragama Islam. Anak pertama bernama Gito (25 tahun), anak kedua bernama Triono (23 tahun), anak ketiga bernama Rima (20 tahun), anak keempat bernama Dewi (18 tahun), anak kelima bernama Junaedi (15 tahun). Kelima anak Bambang dan Nanik itu sekolah di tempat yang sama yaitu di SD Pujon dan SMP Pujon. Dari kelima anaknya tersebut yang tamatan SMP ada tiga yaitu Triono, Rima, dan

Dewi. Sedangkan Gito kakak tertua mereka hanya tamatan SD. Saat ini, si bungsu Junaedi masih kelas IX di SMP Pujon.

Peneliti ingin memperoleh informasi dari informan keluarga yang lain, oleh karena itu, peneliti bertanya kepada Bu Nanik yang notabene adalah istri Bapak Bambang. Pertama-tama peneliti akan menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga, metode apa yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam pada anak, adakah kendala yang muncul pada saat terjadinya pendidikan Islam pada anak, bagaimana respon anak terhadap pendidikan yang diberikan oleh orangtua.

“Sebelum menikah dengan Pak Bambang mbak, saya dulu ya beragama Islam karena dulu itu saya ikut nenek. Nggeh setelah dinikahi Pak Bambang saya ikut keyakinannya suami nggeh tumut Kristen sampai sekarang mbak ya mau gimana lagi, untuk pendidikan agama Islam kepada anak-anak saya sama suami mboten maksa mbak, soale keyakinan niku masalah pribadi tiyang kaleh Tuhan, ya keranten saya dulu juga diperbolehkan. Kelima anak saya semuanya beragama Islam, mulai anak saya yang pertama sampai yang kecil. Lare-lare angsal pendidikan Islam nggeh saking sekolah mbak, trus tanglet saudara nggeh seng sami Islame. Saklintune niku nggeh lare-lare ngaji ten TPQ nggeh ten Masjid. Tapi prinsip kulo lan bapae nggeh lek maringi penjelasan ten lare-lare namung dadi manungso kudu rukun, saling menghargai keyakinane wong liyo, gotong royong, gak pilih kasih. Puji Tuhan mbak, lare-lare nggeh mirengne lan dilaksanaaken. Sampai hari ini Puji Tuhan mboten enten masalah apa-apa. Kalau saya dan suami Natalan, lare-lare nggeh mbantu. Sebalie nggeh ngoten kalau dugi Poso Romadhon nggeh kulo seng nyepaaken maeme lare-lare lek saur kaleh buka. Selain itu ya mbak, kulo nggeh ngelengaken sholate, ngajine. Soale bapae nggeh bilang lek wes melek keyakinan seng kok anggap bener yo kudu dilakoni perintahe lan larangane yo

kudu didohi. Kudu dadi hamba seng taat. Ya itu mbak seng ditanamkan sampai saat ini.<sup>60</sup>

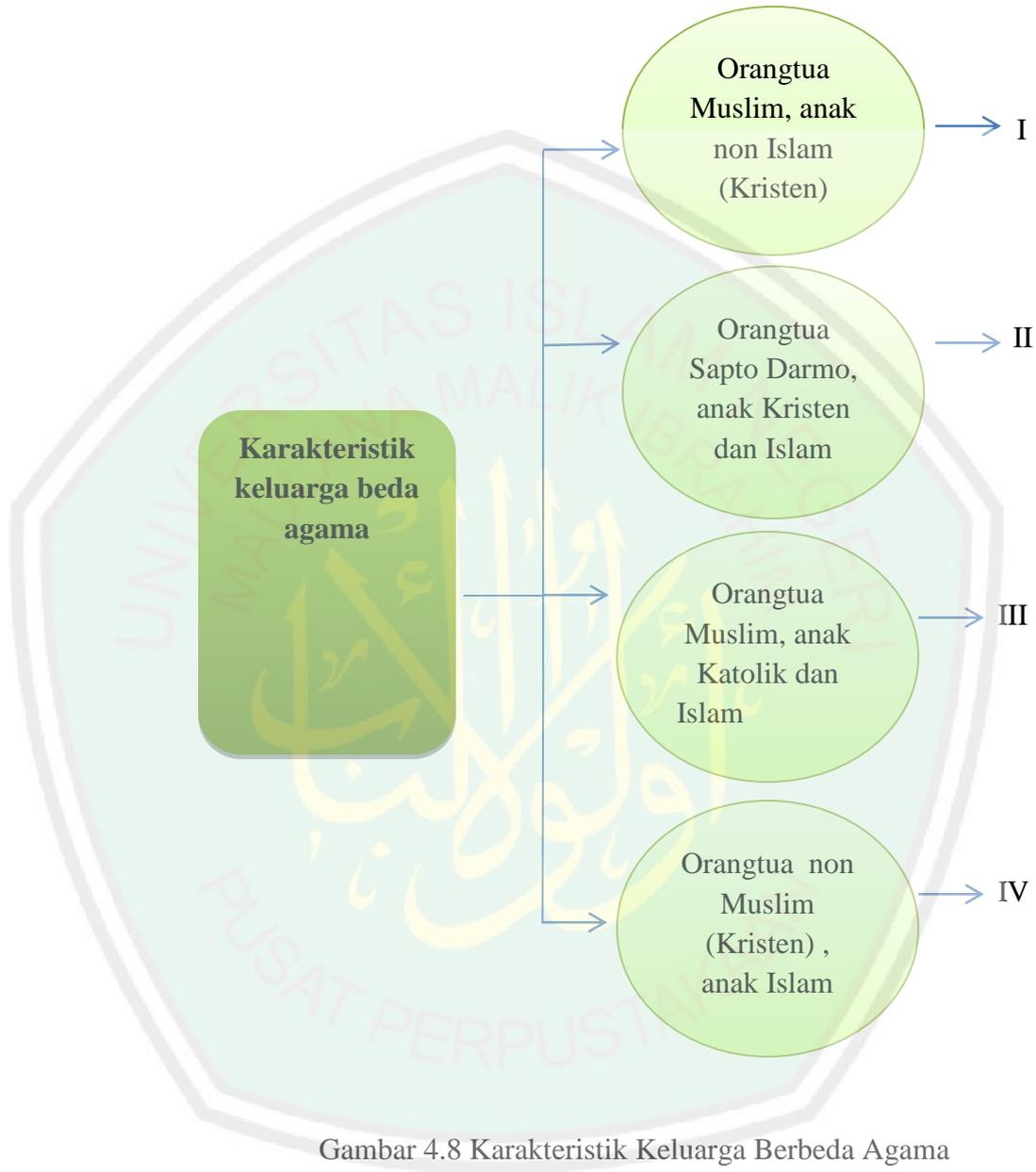
Dari hasil wawancara dengan ibu Nanik istri dari Bapak Bambang yang bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga dilakukan pada malam hari tepatnya ba'da maghrib. Adapun pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Antara lain nilai kerukunan, sikap saling menghargai dan menghormati terutama dalam hal keyakinan yang berbeda baik di keluarga maupun di masyarakat. Mereka tidak memaksakan keyakinan anaknya. Mereka berprinsip bahwa anggota keluarga terutama kepada anaknya jika mereka sudah memilih keyakinan yang dianggap benar maka harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang sudah diajarkan oleh agama tersebut. Mereka beranggapan bahwa semua agama adalah sama yang membedakan hanya tata cara pelaksanaannya saja. Meski terdapat perbedaan keyakinan, akan tetapi tidak sampai menimbulkan konflik.

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyajikan melalui skema sebagai berikut:

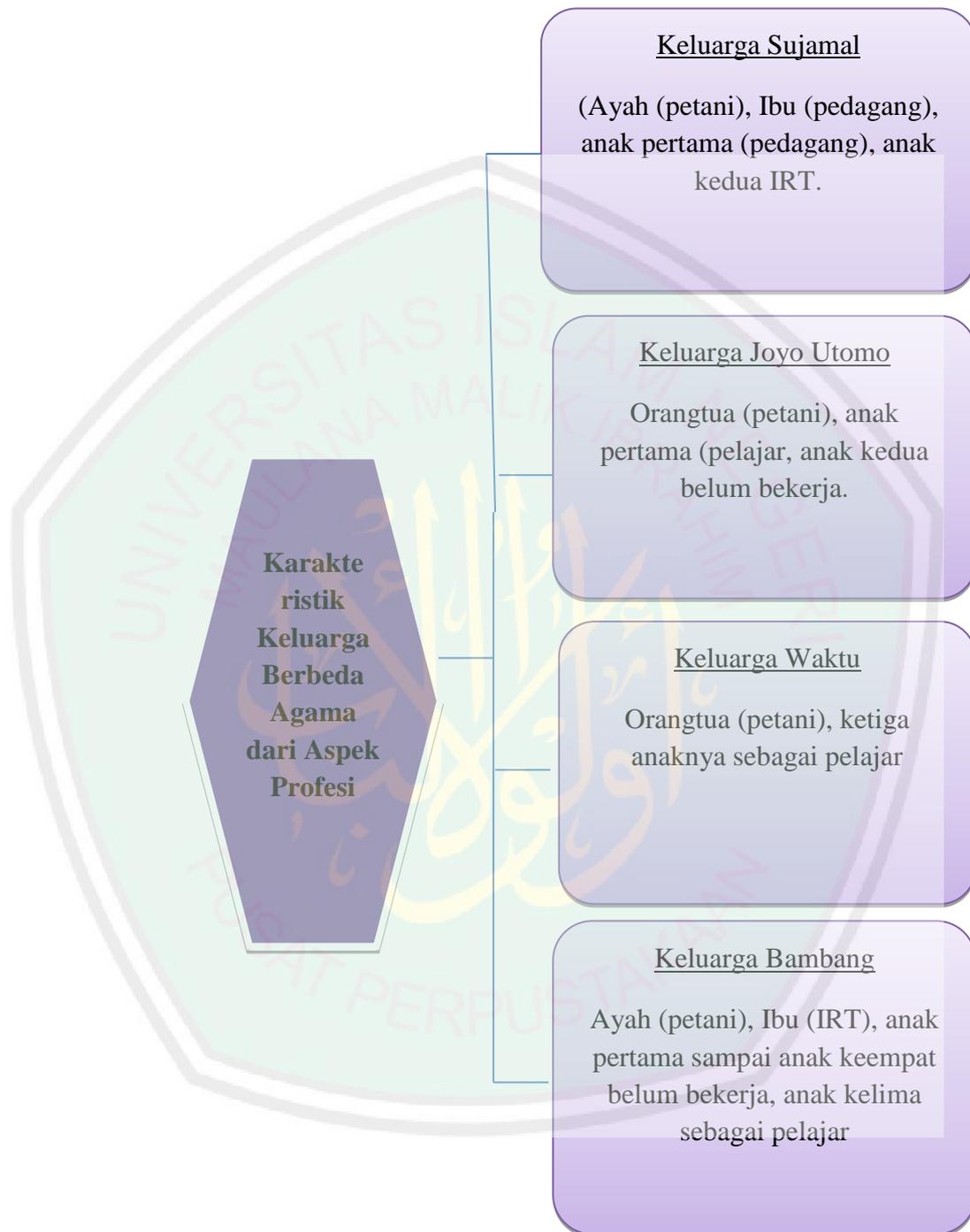
---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nanik istri Bapak Bambang yang bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 23 Mei 2014 pukul 14.30 WIB.

## 1. Karakteristik Keluarga Berbeda Agama



## 2. Karakteristik Keluarga Berbeda Agama Dari Aspek Profesi



Gambar 4.8 Karakteristik Keluarga Berbeda Agama Dari Aspek Profesi

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Empat Keluarga Berbeda Agama

### 2.1. Keluarga Sujamal

#### 2.1.1 Materi Pendidikan Agama Islam

Sujamal yang beragama Islam bersama istrinya dengan dua anaknya yang beragama Kristen, mengakibatkan Sujamal kurang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam anaknya. Karena Sujamal tidak mendalami pengetahuan agama Kristen yang dianut anaknya, dan Sujamal merasa tidak pantas untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya yang beragama Kristen.<sup>61</sup>

Sujamal lebih banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara global. Nilai-nilai itu pula yang sering diajarkan dalam agama Islam yang disebut dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang tentu saja terdapat pada agama lain juga.

#### 2.1.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sujamal juga tidak mengharapkan tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Sujamal, anaknya dapat bergaul dengan baik dengan warga sekitar yang menjunjung nilai-nilai yang sudah diajarkan secara baik, adalah sebuah keberuntungan.

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Sujamal pada tanggal 25 Mei 2014.

### 2.1.3. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai agama adalah metode ceramah dan keteladanan. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarganya biasanya dilaksanakan pada malam hari tepatnya ba'da maghrib. Sujamal men nilai-nilai kehidupan yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya.

## 2.2 Keluarga Joyo Utomo

### 2.2.1 Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bagi anak adalah sesuatu yang wajib bagi orang tua yang Muslim. Akan tetapi, jika terjadi pada keluarga berbeda agama, pernyataan di atas tidak akan sepenuhnya berlaku. Sehingga peneliti menanyakan tentang bagaimana masalah pendidikan agama Islam pada anak di keluarga, apa saja yang diajarkan kepada anak, bagaimana respon anak terhadap pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua, apa saja kendala dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak, Joyo Utomo yang menganut agama berbeda dengan anaknya. berpendapat sebagaimana yang disampaikan kepada penulis:

“Oalah...mbak, Masalah keyakinan adalah masalah sendiri-sendiri. Kami tidak memaksakan kehendak untuk memeluk

agama sama seperti kami. Karena itu mbak, kami memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih agama dan mempelajari agama yang mereka pilih. Mereka belajar agama Islam ya dari lingkungan tetangga-tetangga, pengajian-pengajian yang mereka ikuti. Sebagai orang tua kita lebih banyak mengajarkan kepada mereka bagaimana hidup rukun dalam berkeluarga, bertetangga, menghormati, dan menghargai keyakinan orang lain. Saya dan suami menjelaskan kepada mereka pada waktu sore hari atau malam hari.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa Joyo Utomo kurang memperhatikan pendidikan agama Islam pada anaknya, karena Joyo Utomo menganut aliran kepercayaan Sapto Darmo, Joyo Utomo dan istrinya tidak banyak berperan dalam pendidikan agama anaknya, karena mereka menganggap masalah agama adalah masalah individu. Jadi setiap individu berhak memilih agamanya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua. Sehingga mereka memberikan kebebasan anaknya untuk belajar agama Islam dari tetangga, mengikuti pengajian. Mereka hanya mengajarkan kepada anaknya harus saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing karena itu adalah masalah individu dengan Tuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yono, sebelumnya peneliti menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama, apa saja kendala yang dihadapi dalam memperoleh pendidikan agama Islam

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joyo Utomo bertempat di rumahnya RT 19 Dusun Sebaloh pada tanggal 10 Mei 2014 pukul 15.00.

“Pendidikan agama yang saya peroleh dari orangtua belum maksimal mbak, karena bapak dan ibu berbeda keyakinan dengan saya mbak. Bapak dan ibu menganut kepercayaan Sapto Darmo, jadi saya hanya mendapatkan pendidikan dari bapak ya masalah kerukunan, saling menghormati keyakinan orang lain, harus berbuat baik dengan orang lain. saya ya mendengarkan dengan baik baik nasihat orangtua, selain itu saya diminta untuk bertanya masalah agama kepada tetangga yang beragama, diminta untuk belajar ngaji di Masjid, dan mengikuti pengajian. Jadi saya sedikit banyak ya belajar Islam sewaktu di sekolah, ngaji, mengikuti pengajian. Selain itu, saya juga bertanya kepada saudara. Semoga meski pun keyakinan saya dan orangtua tidak mengurangi<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yono dan Joyo Utomo, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam belum dapat terlaksana dengan baik kalau orang tua berbeda keyakinan dengan anaknya. Dalam hal ini Joyo Utomo menganut kepercayaan Sato Darmo sedangkan Yono beragama Islam. Sehingga proses pendidikan agama Islam sulit terlaksana dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya, minimnya pengetahuan tentang agama Islam, kurangnya perhatian tentang agama Islam.

Yono masuk Islam semenjak dia duduk di kelas dua SD, selain Yono mendapatkan pelajaran agama Islam dari sekolahnya, sampai sekarang Yono juga memperluas pengetahuan agama Islam dengan bertanya kepada tetangga sekitar. Selain itu, untuk memperluas wawasan dan mendalami

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Yono anak kedua Bapak Joyo Utomo di rumahnya RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 17 Mei 2014 pukul 14.30 WIB

agama Islam Yono juga menghadiri pengajian yang diadakan di Dusun atau luar Dusun Sebaloh, serta bertanya kepada ustadz atau ulama setempat.

Pengajian-pengajian yang dihadiri Yono tentu tidak menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan sholat, bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga sampai sekarang mereka belum bisa melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Akhirnya Yono mengikuti pembelajaran di TPQ setempat yang dilaksanakan pada sore hari pukul 15.00 sampai pukul 17.00 di Masjid Miftahul Ula. Setelah mengikuti pembelajaran agama di TPQ tersebut, akhirnya Yono bisa melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an meski pun belum sempurna. Dengan tekad yang kuat untuk mendalami ilmu agama Islam Yono terus belajar memahami, dan melaksanakan ajaran tersebut.

#### 2.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Joyo Utomo tidak mengharapkan tujuan yang besar untuk pendidikan agama anaknya. Bagi Joyo, yang paling penting anaknya menjadi orang baik di masyarakat. “Semoga .... mereka menjadi anak yang baik dan menjaga kerukunan”, kata Warsi'ah singkat.

Berawal dari pemikiran bahwa agama adalah pilihan anak-anak mereka sendiri. Oleh karena itu, Joyo Utomo dan istrinya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama dan kepercayaan yang diyakininya.

### 2.2.3 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarganya biasanya dilaksanakan pada malam hari tepatnya ba'da maghrib. Joyo bersama istrinya menjelaskan berbagai pokok pikiran yang kemudian didengarkan dan diperhatikan oleh anak-anaknya.

## 2.3. Keluarga Waktu

### 2.3.1. Materi Pendidikan Agama Islam

Orang tua wajib mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang beragama Islam. Bagaimana pun juga, kemampuan orang tua dalam memahami agama juga ikut mempengaruhi pendidikan anaknya.

Waktu mempunyai tiga orang anak, anak pertamanya beragama Katolik, anak kedua dan ketiga beragama Islam. Hal ini bukanlah perkara yang mudah bagi Waktu dan istrinya untuk mengajarkan agama Islam kepada anaknya yang

beragama Katolik. Karena sebagaimana yang diyakini oleh Waktu dan Cicik, bahwa masalah agama adalah masalah individu masing-masing. Oleh karena itu, Waktu dan Cicik lebih banyak mengajarkan tentang kehidupan bersosial, kerukunan antar umat beda agama kepada nak-anaknya. Waktu dan Cicik sering mengikuti pengajian baik yang diadakan di Dusun Sebaloh maupun di Dusun yang lain. Sekali-kali Waktu dan Cicik mengajak anak-anaknya ke Masjid. Tujuannya untuk memberikan pemahaman ajaran agama Islam.

Selain pendidikan agama Islam di rumah, Waktu juga *mendaftarkan* anaknya belajar baca tulis di Masjid bersama anak-anak lainnya di lingkungan tersebut. Khususnya anak laki-laki dan perempuan yang paling kecil. Mereka sadar, bahwa TPQ akan lebih membantu dalam pendidikan agama Islam kepada anak mereka dalam mengenali Tuhan dan agama anak mereka.

### 2.3.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bagi keluarga Waktu dan Cicik adalah supaya menjadi muslim dan muslimah yang taat dan patuh terhadap ajaran agama serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih baik dari sekarang.

demikian harapan yang disampaikan Waktu dalam pendidikan agama anak-anaknya.

### 2.3.3. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan oleh Waktu dan Cicik dalam mengajarkan nilai-nilai agama adalah metode ceramah dan keteladanan. Dalam kesempatan berkumpul bersama anggota keluarga, Waktu menjelaskan berbagai pokok pikiran yang kemudian didengarkan oleh anak-anaknya dengan cara seksama. Pembelajaran itu tidak berlangsung tiap hari dan tidak harus menunggu semuanya berkumpul. Karena pembelajaran itu mengalir saja tanpa perlu perencanaan. Selagi ada kesempatan mereka pergunakan dengan baik dalam menjelaskan berbagai pokok pikiran kepada anak-anaknya.

## 2.4. Keluarga Bambang

### 2.4.1. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan agama Islam kepada kelima anaknya, Bambang dan Nanik bukan orang yang tepat karena notabene mereka menganut agama Kristen. Dan mereka memahami bahwa keyakinan seseorang tidak dapat dipaksakan, serta mereka memberikan kebebasan kepada kelima anaknya untuk menganut agama yang mereka

yakini. Minimnya pengetahuan tentang agama Islam menjadi kendala tersendiri bagi Bambang dan istrinya dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada kelima anaknya.

Bambang sering mengajarkan kepada anak-anaknya dalam berbagai kesempatan dan di saat berkumpul di rumah bersama keluarga bahwa kita harus saling menghormati, saling tolong-menolong dan bekerja sama dengan warga setiap ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, menjaga kerukunan dalam keluarga meski pun berbeda keyakinan. Seperti keluarga yang lainnya peneliti bertanya tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama, kapan waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam pada di anak di keluarga, apa saja kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak, seperti yang dikatakan Bambang.<sup>64</sup>

“kulo lek ngajari agama Islam ten lare-lare nggeh mboten saget mbak keranten kulo nggeh mboten terlalu paham nopo maleh tentang sholat ngaji keranten kulo piyambak nggeh Kristen, dadose kulo namung ngajari tentang nilai-nilai kerunanan, toleransi. Wancine lek kulo ngajari lare-lare nggeh dalu mantun maghrib biasane sedanten nggeh kumpul. Kulo sanjang lare-lare nggeh mirengaken lan nglaksanaaken nopo seng kulo sanjang ngantos sakniki. Urip neng masyarakat kudu tolong-menolong meski awake dewe bedo keyakinane ambek wong liyo, sebab awake dhewe ora iso nglakoni kerjaan kabeh mesti gawean butuh wong liyo. Awake dewe kudu hargai lan

<sup>64</sup> Pengamatan penulis pada tanggal 27 Mei 2014.

hormati wong liyo, sebab awake dewe hargai lan hormati wong liyo, wong liyo ugo hargai lan hormati awake dewe. Sifat koyo ngono iku seng nyebabne kerukunan neng njero masyarakat. Saklintune niku mbak, lare-lare saget belajar agama ten sederek, tumut sholawatan, ngaji ten Masjid.”<sup>65</sup>

Meski pun kelima anaknya beragama Islam akan tetapi toleransi dan kerukunan yang diajarkan sejak kecil oleh Bambang dan Nanik sampai sekarang dapat terjalin dengan harmonis. Dapat dibuktikan dengan kegiatan hari besar agama masing-masing. Misalnya, pada saat kelima anaknya merayakan Hari Raya Idul Fitri, Nanik ikut menyiapkan kue lebaran dan ikut melaksanakan tradisi saling memaafkan antar anggota keluarga. Begitu juga pada saat Bambang dan Nanik merayakan Natal, kelima anaknya juga ikut membantu mempersiapkan perlengkapan Natal. Seperti yang dikatakan Nanik kepada penulis:

“Lek masalah keyakinan kulo mboten saget mekso soale niku urusane piyambak-piyambak kaleh seng Kuasa. Kulo namung pesen lek wes milih agama seng diyakini kudu dadi umat seng taat lan ojo setengah-setengah, opo seng diperintahno kudu dilakoni lan opo seng dilarang kudu didohi. Kudu iso njaga

<sup>65</sup> “Saya kalau memberikan pelajaran tentang agama Islam ya tidak bisa mbak, apa lagi tentang sholat, ngaji apa lagi saya sendiri Kristen jadi ya sulit. saya mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kerukunan, toleransi. Waktu yang saya gunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak adalah malam atau habis maghrib biasanya semua berkumpul. Saya menjelaskan anak-anak mendengarkan dan melaksanakan apa yang saya jelaskan hingga saat ini. Hidup dalam masyarakat harus rukun, saling tolong menolong, karena kita tidak mungkin melakukan semua pekerjaan sendiri, kita membutuhkan orang lain, sebab dengan menghargai dan menghormati orang lain. Demikian pula halnya mereka. Kita harus menghargai dan menghormati orang lain, sebab dengan menghargai dan menghormati orang lain, orang itu juga akan menghargai dan menghormati kita. Perilaku seperti itulah nanti yang akan menyebabkan terjadi kerukunan dalam masyarakat. Selain itumbak, anak-anak dapat belajar ngaji ke saudara, bisa mengikuti pengajian, belajar ngaji di Masjid”. (Hasil wawancara dengan Pak Bambang suaminya Bu Nanik yang bertempat di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 23 Mei 2014 pukul 16.00 WIB).

kerukunan lan kudu saling menghargai perbedaan. Sejatine kabeh agama iku podo ae soale seng dituju yo mek siji yaiku Tuhan, sakliyane iku gak oleh fanatik nganggep agama seng diyakini paling bener dewe.”<sup>66</sup>

Bambang dan istrinya mengajarkan bagaimana toleransi antar umat beragama bisa terjalin dengan baik, sehingga menimbulkan kerukunan, saling menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada.

#### 2.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bambang dan Nanik dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan penjelasan tentang nilai-nilai kehidupan. Karena mereka tidak berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama dalam menjelaskan masalah syari’at ajaran Islam, seperti tata cara melaksanakan sholat, belajar membaca Al-Qur’an karena keyakinan mereka berbeda dan minimnya pengetahuan tentang Islam sehingga mereka hanya mengajarkan tentang bagaimana toleransi antar umat beragama, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Selain itu mereka mengajarkan apabila menjadi seorang

---

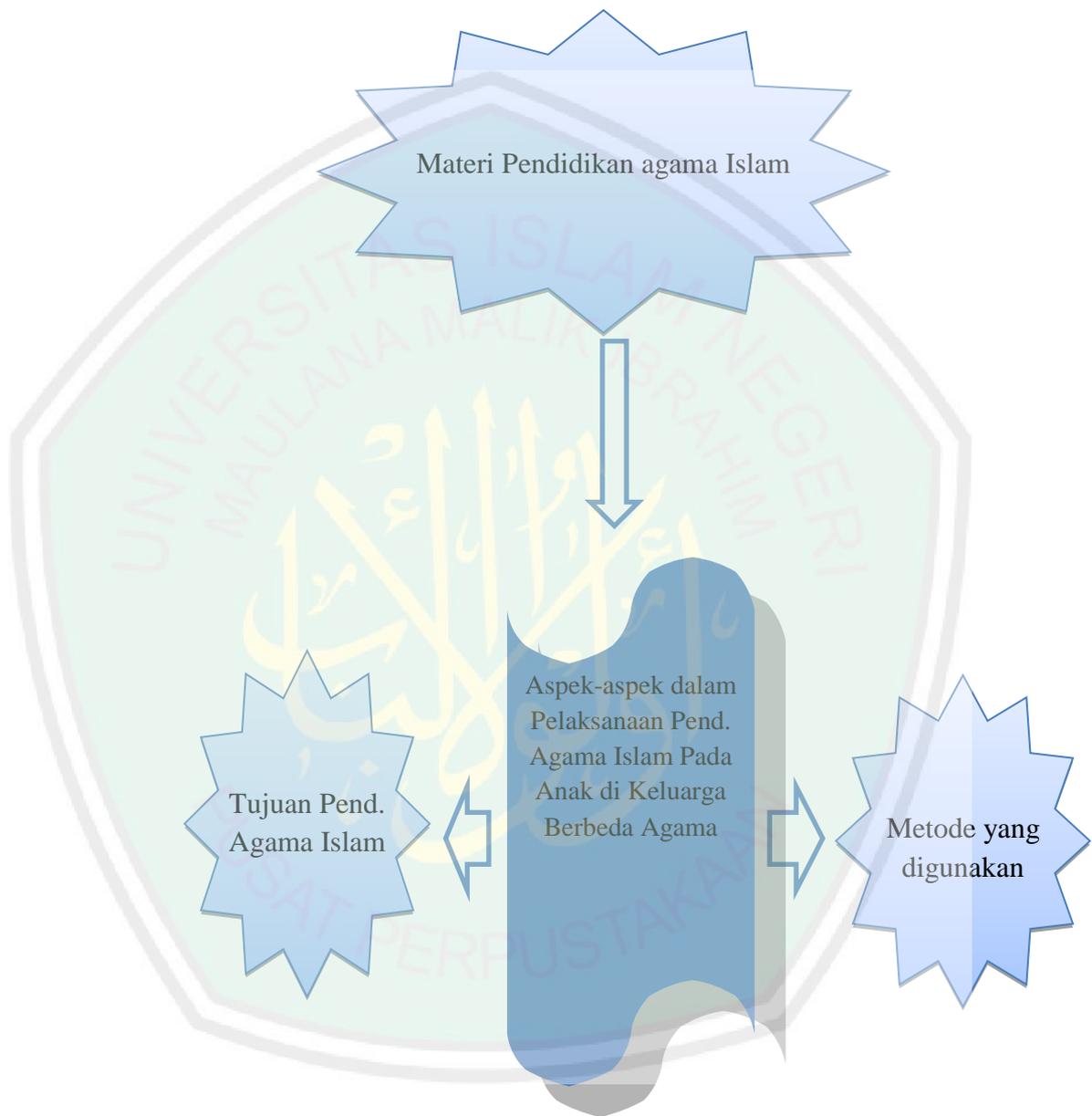
<sup>66</sup> “Kalau masalah keyakinan saya tidak bisa memaksakan karena itu adalah masalah setiap individu dengan Yang Maha Kuasa. Saya hanya berpesan kalau sudah memilih agama yang menjadi keyakinannya maka, jadilah umat yang taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Harus bisa menjaga kerukunan, saling menghargai perbedaan. Sesungguhnya semua agama itu sama menyembah Tuhan. Selain itu kita tidak boleh bersikap fanatik bahwa menganggap agama yang diyakini paling benar.” (Hasil wawancara dengan Bapak Bambang di rumahnya RT 18 Dusun Sebaloh Desa Pandesari pada tanggal 23 Mei 2014 pada pukul 16.00 WIB).

muslim jadilah muslim yang taat dan baik. Tujuannya adalah untuk menjalankan kehidupan dan mengamalkan ajaran agama dengan rukun dan damai di tengah masyarakat yang multireligius.

#### 2.43. Metode yang Digunakan

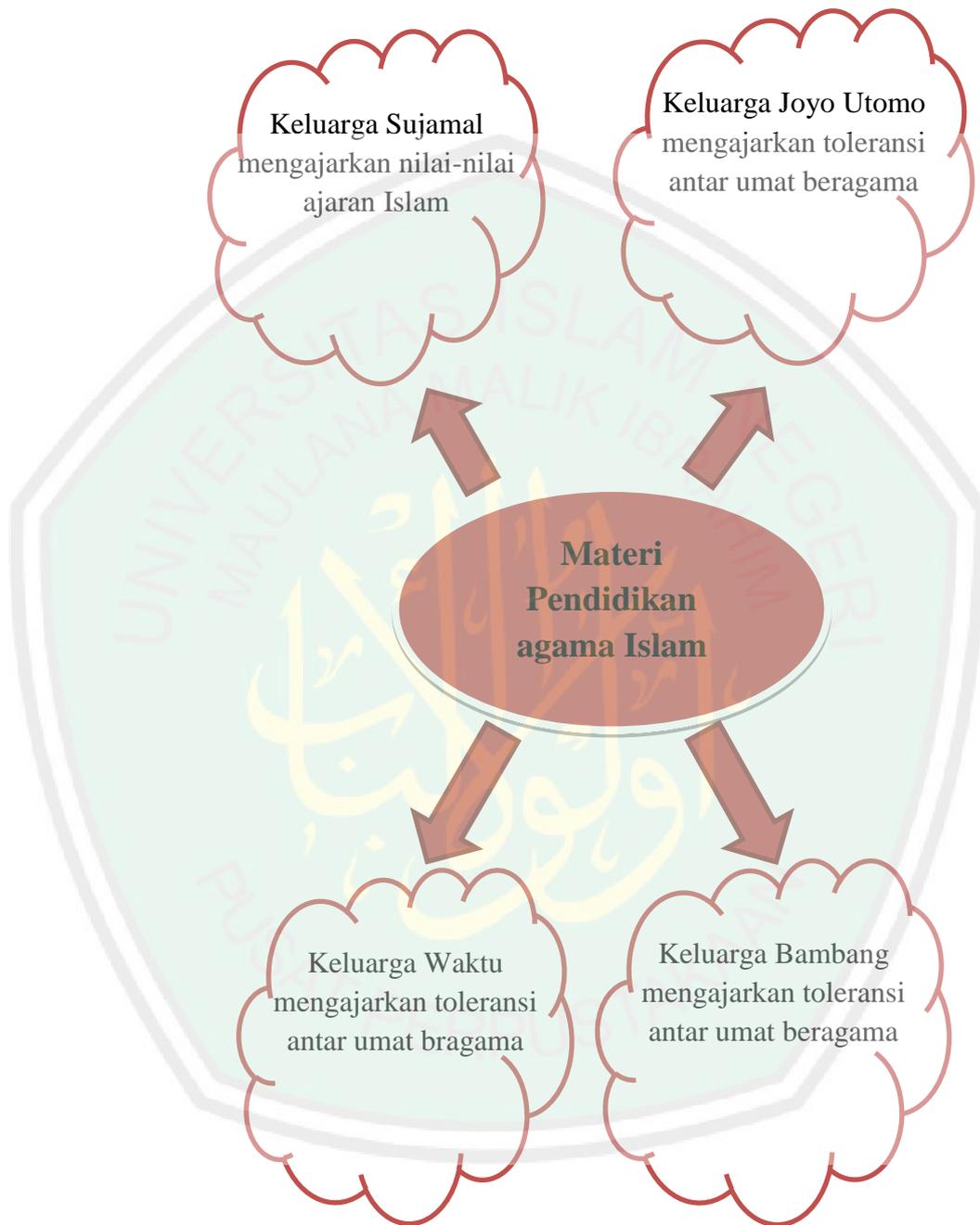
Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Metode ini lebih mudah digunakan dan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa harus banyak persiapan. Metode ini pula yang sering digunakan Bambang dan Nanik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Selain itu metode yang digunakan adalah metode keteladanan. Misalnya, sebelum menyuruh anak-anaknya menghormati dan menghargai orang lain, Bambang dan Nanik terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana menghargai dan menghormati anak-anaknya yang berbeda agama dengannya.

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyajikan melalui skema sebagai berikut:



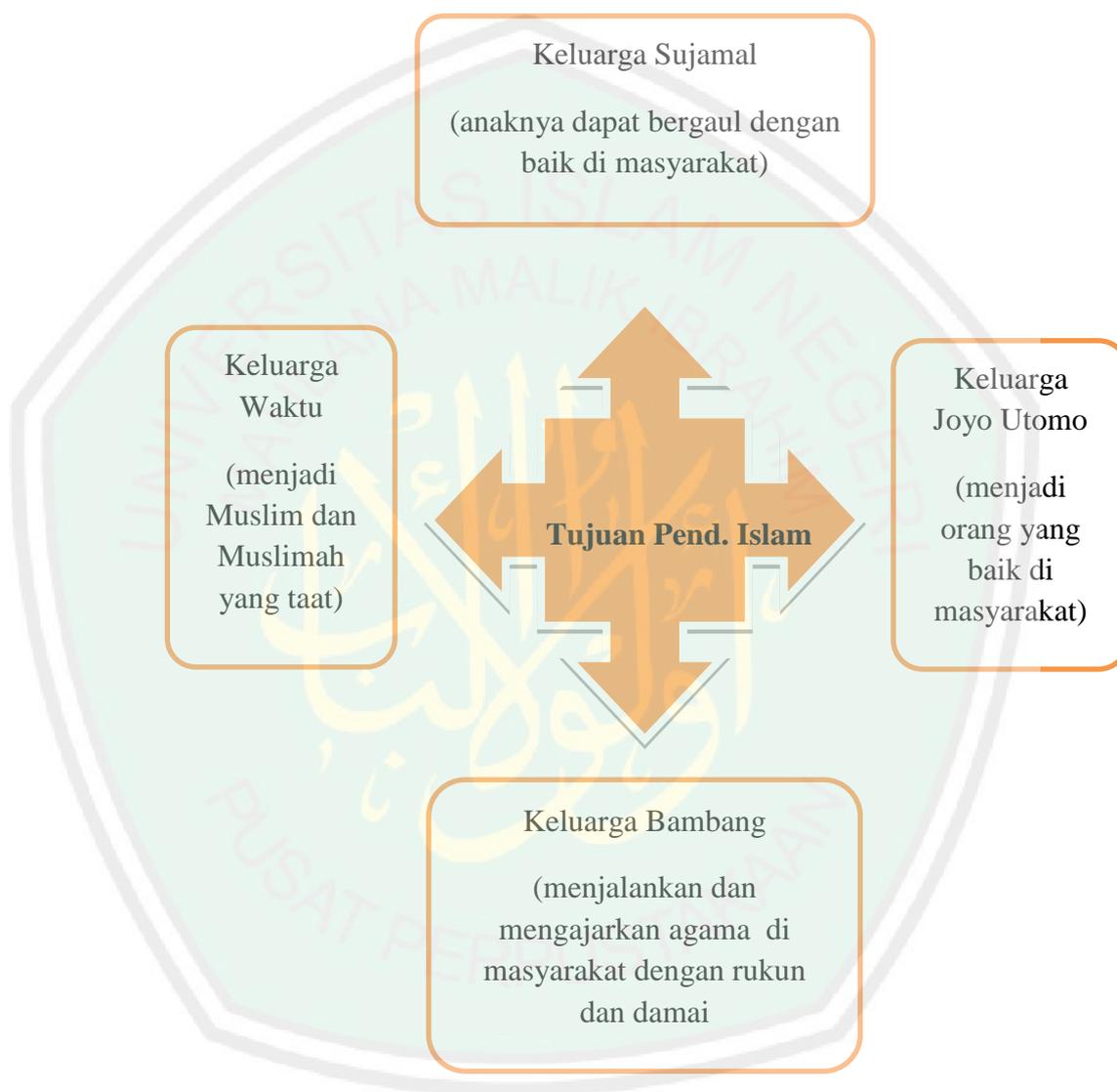
Gambar 4.9 Aspek-aspek Dalam Pelaksanaan Pendidikan agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama

## 1. Materi Pendidikan Agama Islam



Gambar 5. Materi Pendidikan Agama Islam di Keluarga Berbeda Agama

**2. Tujuan Pendidikan Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama  
Islam**



Gambar. 5.2 Tujuan Pendidikan Islam di Keluarga Berbeda Agama

### 3. Metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam



Gambar 5.3 Metode Pendidikan Islam di Keluarga Berbeda Agama

### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Berbeda Agama

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama tidaklah mudah banyak terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi suksesnya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama. Dalam hal ini ada dua faktor yaitu, faktor pendukung dan faktor pendorong pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang:

### **3.1 Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

#### **3.1.1 Toleransi Antar Umat Beragama**

Toleransi dan kebebasan memeluk agama adalah sebuah prinsip yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Sebaloh Pujon secara keseluruhan. Meski pun di Dusun ini disebut dengan multireligius karena terdapat berbagai macam agama, akan tetapi hampir tidak terjadi konflik dalam masyarakat yang disebabkan oleh agama. Peneliti melaksanakan penelitian pada empat keluarga berbeda agama, perbedaan keyakinan antara orang tua dan anak justru tidak mempengaruhi keharmonisan hubungan mereka dalam rumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nanik kepada peneliti.

“Kalau masalah keyakinan saya tidak mau maksa, karena itu urusan masing-masing dengan Tuhan”.<sup>67</sup>

Sikap yang sama ditunjukkan oleh keluarga Sujamal, Joyo Utomo, Waktu bersama istri mereka terhadap anaka mereka yang berbeda agama dengan mereka. Sikap seperti ini berdampak positif terhadap pendidikan agama Islam bagi anak mereka yang beragama Islam. Namun bagi orang tua yang beragama Muslim seperti keluarga Sujamal dan anak-anaknya

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 27 Mei 2014

yang beragama Kristen, pendidikan agama Islam tidak berpengaruh secara signifikan terhadap anaknya yang beragama Kristen.

Keluarga waktu dan Cicik, memberika kebebasan yang luas kepada anaknya yang kedua untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anaknya yang kecil. Waktu juga menyuruh anak-anaknya untuk mengaji ke TPQ Miftahul Ula yang ada di Dusun Sebaloh.

### **3.1.2 Sikap Saling Menghormati dalam Keluarga**

Orang tua menghormati anak-anaknya untuk menjalankan agama dengan baik dan benar sesuai tuntutan dalam agama yang dianut oleh anak mereka. Sebaliknya, anak-anak mereka menghormati dan menghargai orang tua yang berbeda agama dengan mereka. Peneliti melaksanakan interview kepada keluarga yang berbeda agama hampir semua inti jawaban mengenai perbedaan agama dalam keluarga sama, bahwa menganut agama adalah hak azasi setiap individu. Oleh karena itu, kita harus menghargai dan menghormati, serta menyikapi dengan bijaksana setiap perbedaaan dalam beragama. Karena pada hakikatnya, Tuhan menciptakan banyak perbedaan dalam kehidupan yang didalamnya mengandung ibrah yang bisa kita

ambil. Terlebih lagi dalam hal keyakinan setiap individu kepada Tuhan.

Perbedaan agama pada keluarga dalam pengamatan peneliti, sama sekali tidak mengurangi rasa hormat anak terhadap orang tua. Khususnya yang terjadi dalam empat keluarga berbeda agama yang peneliti amati. Sikap saling menghormati dan menghargai terhadap pemeluk agama lain tidak hanya terjadi dalam keluarga yang berbeda agama. Toleransi antar umat beragama sudah tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari Pujon. Meski pun ada anggota masyarakat non Muslim, mereka tetap menghadiri acara tahlilan dan istighotsah di rumah keluarga yang Muslim. Orang Muslim juga memperlakukan dengan baik selayaknya seperti sesama Muslim sendiri.

Toleransi antar umat beragama yang terjalin dengan harmonis secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan keempat keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh, termasuk keluarga Sujamal, keluarga Joyo Utomo, keluarga Waktu, dan keluarga Bambang. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, mata pencaharian, dan pengalaman hidup mereka yang tidak jauh berbeda.

### 3.1.3 Pembelajaran TPQ dan Pengajian di Masjid

Pembelajaran TPQ di Masjid Miftahul Ula yang dilakukan pada sore hari membantu anak-anak Dusun Sebaloh dalam mempelajari pengetahuan agama Islam, terutama dalam membaca Al-Qur'an, praktek sholat, dan materi pendukung lainnya. Pembelajaran agama Islam di TPQ dilaksanakan lima hari yakni, hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at dalam seminggu yakni pukul 15.00 sampai pukul 17.00. santri yang belajar mengaji di TPQ Miftahul Ula dari tingkatan TK sampai tingkatan SMP. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di Masjid Miftahul Ula dimulai dari waktu ba'da maghrib sampai menjelang Isya'. Santri yang ikut dalam pembelajaran ini adalah santri yang sudah remaja dan dewasa dewasa mulai tingkatan SMA hingga yang berusia lanjut. Oleh karena itu, ada pembagian kelas tersendiri antara tingkatan SMA dan orang tua yang ingin mendalami agama Islam.

Kegiatan keagamaan juga ikut mendukung proses pendidikan agama Islam di Dusun Sebaloh Desa Pandesari. Seperti, pengajian yang diadakan di Masjid Miftahul Ula pada hari Sabtu mulai ba'da maghrib menjelang Isya'. Selain itu, ada pengajian akbar dan sholawatan keliling Masjid tingkat

Kecamatan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis legi. Dalam pengajian ini, masyarakat Dusun Sebaloh mendatangkan penceramah dari Dusun Sebaloh sendiri bahkan di luar Dusun Sebaloh. Apalagi kalau ustadz atau Kiyai yang diundang itu sudah dikenal oleh masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari yang memiliki jiwa humor yang tinggi, serta pintar membuat jama'ahnya tertawa dan bisa membawa suasana sehingga tidak membosankan. Pada hari Minggu diadakan diba'an keliling ke rumah warga secara bergantian mulai ba'da Isya' sampai pukul 21.00 wib.<sup>68</sup>

#### **3.1.4 Anjang Sana dari Pondok Pesantren**

Anjang sana dalam Pesantren artinya sama dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon pada tahun 2013 oleh PIQ (Pesantren Ilmu Al-Qur'an) Kecamatan Singosari Malang selama dua minggu. Anjang sana adalah salah satu program kegiatan yang dilakukan Pesantren Ilmu Al-Qur'an diperuntukkan bagi santri MADIN yang sudah kelas enam akhir. Program ini sebagai salah satu persyaratan mengikuti Ujian Akhir Pondok. Pada saat itu, para santri memfokuskan pada pendidikan agama Islam di Dusun Sebaloh-Pujon. Para santri terlibat langsung dalam pembelajaran TPQ atau

---

<sup>68</sup> Pengamatan peneliti mulai bulan Maret-April 2014.

pengajian-pengajian yang diadakan ikut membantu mengajar anak-anak Dusun Sebaloh membaca Al-Qur'an dan pengetahuan Islam lainnya.

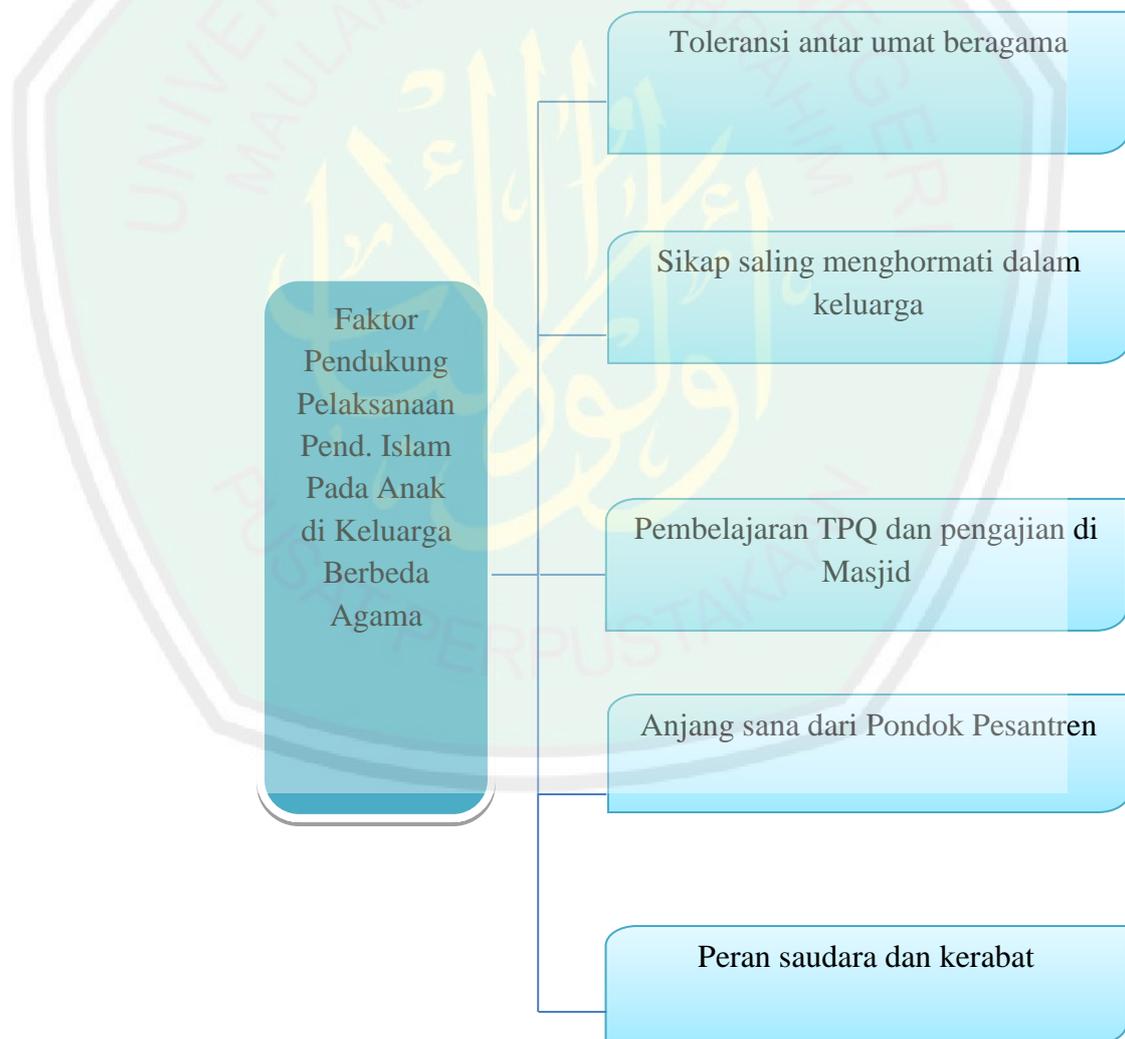
Kedatangan para santri dari PIQ memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimana PIQ dikenal dengan pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran bahasa Arab yang baik. Meski pun waktunya hanya dua minggu, para santri memaksimalkan dengan baik. Para santri dapat membantu pembelajaran di TPQ secara intensif menggunakan metode membaca Al-Quran yang lebih baik, serta penguasaan ilmu agama yang lebih mapan, sehingga kehadiran para santri sangat meringankan tugas guru TPQ, dan guru TPQ dapat belajar ke para santri PIQ.

### **3.1.5 Peran Saudara dan Kerabat**

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak, tidak hanya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi dapat juga dilakukan oleh kakek, nenek, saudara kandung atau saudara sepupu. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Waktu dan Cicik, anak keduanya yang bernama Adi diizinkan tinggal bersama Ayah dan Ibu dari Waktu yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Selama lima tahun tinggal bersama kakek dan neneknya, lebih tepatnya sejak kelas V SD hingga kelas IX SMP Adi membawa

pengaruh besar dalam pendidikan agama adiknya yang bernama Ima. Meski pun Waktu belum bisa memberikan pendidikan agama Islam yang baik kepada anak-anaknya, tetapi Adi dapat menggantikan posisi tersebut dengan baik hingga membentuk kepribadian anak-anaknya menjadi orang yang taat menjalankan perintah agama.

Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan melalui skema / bagan / gambar di bawah ini:



Gambar 5.4 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama

### **3.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama**

#### **3.2.1. Pendidikan Orang Tua yang Kurang Memadai**

Islam mewajibkan orang tua untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya. Orang tua wajib mendidik dan menuntun anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan yang disyari'atkan, seperti perintah sholat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya, pendidikan itu tidak hanya diajarkan kepada anak ketika baliq, tetapi di saat anak itu masih di usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama sejak dini dari orang tua. Karena orang tua adalah madrasah utama bagi anak-anak. Faktor pendidikan orang tua yang hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada orang tua yang tidak melanjutkan pendidikannya atau berhenti yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan yang lebih tinggi.

Bagi orang tua, pendidikan agama Islam belum menjadi prioritas utama seperti halnya kebutuhan makan dan minum. Sehingga ketika di TPQ, anak-anak yang berbeda agama dengan orang tua mereka merupakan kesulitan tersendiri. Anak-anak yang beragama Islam dengan orang tua yang beragama non Muslim, mereka belajar dari sekolah dan belajar dari TPQ yang diadakan di Masjid bersama anak-anak yang

beragama Islam dari situlah mereka mengetahui dan mempelajari agama Islam.

### **3.2.2 Ekonomi Keluarga yang Sederhana**

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika kebutuhan pokok, seperti makan dan minum belum tercukupi, dapat dipastikan untuk kebutuhan pokok lainnya seperti pendidikan, agama, dan kesehatan dengan sendirinya akan terpinggirkan.

Keluarga berbeda agama yang peneliti amati seperti, keluarga Sujamal, keluarga Joyo Utomo, keluarga Waktu, dan keluarga Bambang sangat memperhatikan pendidikan anaknya meski pun keadaan ekonominya kurang memadai. Paling tidak untuk pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendidikan anak-anak mereka yang lebih baik dari mereka. Tetapi pendidikan agama Islam ternyata tidak mendapatkan prioritas yang sama seperti halnya pendidikan formal.

Kesibukan orang tua yang sehari-hari sebagian besar bermata pencaharaan sebagai petani dan waktu kebersamaan untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat minim sekali merupakan kendala dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka.

### **3.2.3. Lingkungan Sosial Tidak Mendukung Pendidikan Agama**

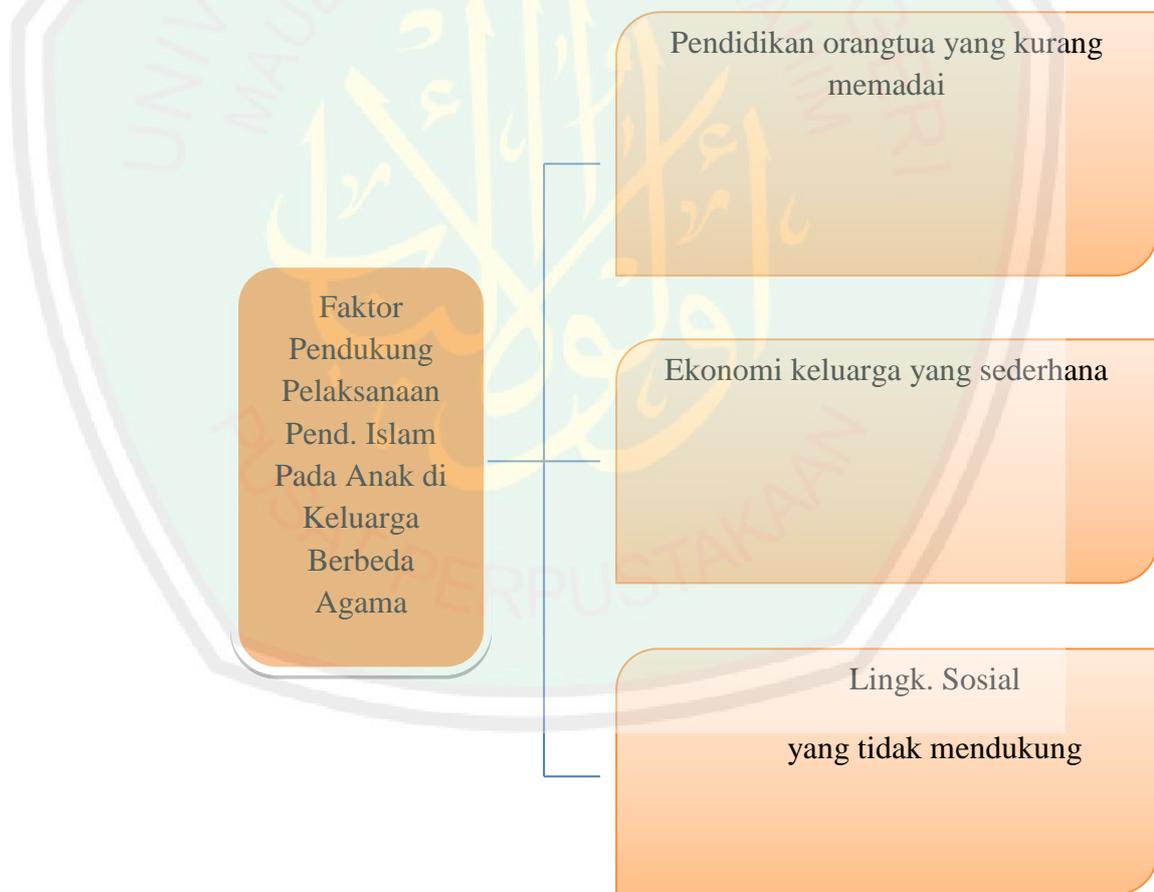
#### **Islam**

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap pendidikan anak, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Sebagaimana toleransi terhadap kebebasan memeluk agama dan sikap saling menghormati dan menghargai yang mengakar dalam masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari, yang kemudian berpengaruh positif pada kehidupan keluarga dan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka, maka kehidupan beragama dan menjalankan tuntutan agama dalam lingkungan masyarakat juga mempengaruhi keluarga dan anak-anak mereka. Sehingga lingkungan yang agamis, cenderung memotivasi anak-anak mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari agama.

Dusun Sebaloh Desa Pandesari merupakan komunitas masyarakat yang tidak terlalu agamis. Minimnya orang yang menguasai ilmu dan pendidikan Islam di Dusun tersebut, mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam. sehingga agama Islam tidak selalu dijadikan arah dan pegangan hidup yang selalu dijalankan dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat Dusun Sebaloh Desa Pandesari. Keluarga Sujamal, keluarga Joyo Utomo, keluarga Waktu, dan keluarga Bambang, adalah keluarga dengan agama yang berbeda antara

anak dan orang tua. Masalah ini jelas tidak mudah. Karena anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mengajarkan anak tentang pendidikan agama Islam oleh orang tua dengan agama orang tua sendiri yang berbeda dengan anaknya, juga menjadi masalah tersendiri bagi orang tua. Sekalipun orang tuanya mengetahui tentang agama Islam.

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan melalui skema / bagan / gambar di bawah ini:



Gambar 5.5 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang bersedia dijadikan subjek penelitian, di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, meliputi: sejumlah sejumlah orangtua dari masyarakat berbeda agama, para pendidik agama atau guru ngaji (ustadz), dan sejumlah anak dari keluarga berbeda agama. Kiranya ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga berbeda agama di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, sebagai berikut:

#### **A. Karakteristik Tiga Keluarga Berbeda Agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang**

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap empat keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Diantaranya keluarga Sujamal dan Lastri adalah warga di RT 18 Dusun Sebaloh yang beragama Islam dan mereka dikaruniai dua anak yang menganut agama Kristen, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam untuk kedua anaknya. Disamping itu, Sujamal yang berlatar belakang pendidikan tamatan SD dan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam, yang membuat Sujamal lebih mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan secara global.

Keluarga yang *kedua* adalah warga yang tinggal di RT 19 keluarga Joyo Utomo adalah keluarga *extended family* di mana Joyo Utomo dan beberapa orang anaknya serta cucu-cucunya tinggal dalam satu rumah. Joyo Utomo berumur 53 tahun dan warsiah berumur 50 tahun.

Keluarga ini tinggal di RT 19 di Dusun Sebaloh. Di Dusun Sebaloh, keluarga ini termasuk keluarga dengan golongan ekonomi menengah. Mereka memiliki tanah yang luas dan ditumbuhi tanaman seperti jagung, padi. Sebagian besar keluarga ini bermata pencaharian sebagai petani.

Joyo Utomo pada masa kecilnya memeluk agama Islam. Sebagai orang yang beragama Islam, mereka tergolong Muslim dan Muslimah yang taat, dengan melaksanakan sholat lima waktu. Selama bertahun-tahun hingga pada suatu ketika mereka memutuskan pindah agama dengan menganut kepercayaan yang bernama Sapto Darmo. Saat itu, Joyo Utomo berusia 35 tahun dan Warsiah berusia 30 tahun. Perpindahan agama ini, sebagaimana yang diakui oleh Warsiah, dengan munculnya keyakinan yang kuat dalam hati untuk menerima kepercayaan Sapto Darmo. Kepercayaan ini yang mereka yakini dengan kuat menyemangati mereka untuk mempelajari kepercayaan baru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sanggar Candi Busana Dusun Sebaloh banyak sekali.

Anak pertama Joyo Utomo bernama Kreswati (20 tahun). Kreswati beragama Kristen sejak kecil. Proses pengenalannya terhadap agama Kristen di mulai sejak ia bersekolah di SD Citra Bunda. Tamat dari SD Citra Bunda,

Kreswati melanjutkan pendidikannya di SMP Soleman Pujon. Setelah lulus, Kreswati melanjutkan ke SMA Yos Sudarso.

Anak kedua Joyo Utomo adalah Yono (15 tahun). Yono memilih agama yang berbeda dengan kakaknya dengan memeluk agama Islam sejak kecil. Yono sekolah di SD Pujon, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Pujon hanya 1 tahun. Setelah itu Yono memilih berhenti.

Keluarga *ketiga* adalah keluarga Waktu (45 tahun) adalah sebuah keluarga inti, yaitu dengan satu istri (40 tahun) dan 3 orang anaknya. Sehari-hari Waktu beserta istrinya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga ini berlokasi tempat tinggal di RT 18, berjarak 50 meter dari arah Selatan Masjid Miftahul Ula. Keluarga Waktu tergolong keluarga dengan ekonomi menengah. Walaupun sama-sama bertani bersama dengan petani yang lain Waktu berpenghasilan lebih.

Waktu dan cicik adalah pemeluk agama Islam. Dari pernikahan tersebut, pasangan ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama bernama Kresti (20 tahun) yang beragama Katolik. Kresti dari kecil sekolah di SD Pujon. Setelah lulus dari SD Pujon, Kresti melanjutkan pendidikannya di SMP Soleman, kemudian terus melanjutkan pendidikannya di SMA Yos Sudarso sampai tamat di sekolah tersebut.

Anak kedua Waktu adalah Adi (18 tahun). Adi memilih agama Islam sebagai agamanya. Pendidikan formal Adi dimulai dari SD Pujon. Kemudian Adi melanjutkan pendidikannya di SMP Pujon.

Anak yang ketiga adalah Ima (15 tahun) yang sekarang masih kelas IX di SMP Pujon. Ima juga beragama Islam sebagaimana orang tua dan kakak laki-lakinya.

Keluarga *keempat* Bambang adalah keluarga dengan lima orang anak. Bambang berumur 54 tahun sedangkan istrinya yang bernama Nanik berumur 50 tahun. Mereka tinggal di RT 13. Bambang dan Nanik adalah pemeluk agama Kristen. Sebelum menikah dengan Bambang, Nanik adalah pemeluk agama Islam karena beliau diasuh oleh neneknya yang beragama Islam. Setelah memasuki usia 18 tahun Nanik menikah dengan Bambang yang notabene beragama Kristen. Sebelum menikah, Nanik tinggal bersama Neneknya di Kediri karena orang tuanya sudah bercerai. Setelah menikah Nanik tinggal di Dusun Sebaloh-Pujon. Akhirnya Nanik pindah agama Kristen karena mengikuti keyakinan suaminya.

Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai lima orang anak yang semuanya beragama Islam. Karena lingkungan sekitarnya mayoritas beragama Islam. Anak pertama bernama Gito (25 tahun), anak kedua bernama Triono (23 tahun), anak ketiga bernama Rima (20 tahun), anak keempat bernama Dewi (18 tahun), anak kelima bernama Junaedi (15 tahun). Kelima anak Bambang dan Nanik itu sekolah di tempat yang sama yaitu di SD Pujon dan SMP Pujon. Dari kelima anaknya tersebut yang tamatan SMP ada tiga yaitu Triono, Rima, dan Dewi. Sedangkan Gito kakak tertua mereka hanya tamatan SD. Saat ini, si bungsu Junaedi masih kelas IX di SMP Pujon.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasannya dari keempat keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, diantaranya yang *pertama*, hampir semua empat keluarga yang berbeda agama dilihat dari kondisi ekonominya pada tingkat menengah ke bawah atau dengan kehidupan sederhana, *kedua* tingkat pendidikannya masih rendah, *ketiga* pemahaman mengenai ajaran agama Islam belum memadai.

#### B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Empat Keluarga Berbeda Agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa

Perhatian Islam terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat besar, bahkan Al-Qur'an sering kali menyebutkan atau membandingkan antara orang-orang yang mengerti dan tidak mengerti, antara orang-orang yang mampu berfikir dan tidak, serta dalam Al-Qur'an cukup memberikan posisi istimewa dan terhormat bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Islam mengajarkan dan melihat kehidupan manusia tidak hanya berhenti di dunia saja, akan tetapi ada kehidupan setelah mati (*barzah*) dan perhitungan antara amal baik dan amal buruk manusia dihadapan Allah SWT. Atas dasar ini, kemudian Islam juga menginterpretasikan pendidikan sebagai sesuatu yang universal dan luas bagi tujuan akhir kehidupan manusia. Islam melihat pendidikan tidak hanya sebagai bekal kehidupan dunia saja, tetapi juga bekal untuk kehidupan dunia akhirat.<sup>69</sup>

Muara akhirnya adalah pribadi atau Insan Kamil dengan pola takwa terhadap Tuhannya, mengerti kearifan hidup di dunia, dapat membawa perdamaian, dan keselamatan hidup, baik antar sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Membawa kesejahteraan sebagai khalifah di Bumi Allah saling tolong menolong dan kasih sayang, saling mendukung dalam kebaikan dan selamat bersama-sama dalam mencari ridho Allah.<sup>70</sup>

Harapan-harapan mulia Islam ini, sudah seharusnya mendapat tanggapan dari keseriusan sebagai Muslim dan Muslimah yang baik mengawali membenahi diri, mendidik anak-anak secara Islami agar tidak terjebak kepada hal-hal yang kemungkarannya, membentenginya dengan nilai-nilai ketauhidan yang mengerti Allah SWT sebagai Nabinya, percaya akan takdir baik dan buruk, hari pembalasan, memahami kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber pegangan hidupnya, mengerti teladan dan cerita Nabi, Rasul

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif), hal. 123.

<sup>70</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk. 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ad-Dawa'), hal . 90.

dan sahabat Nabi dan sebagainya. Apabila semua ini mampu diajarkan dengan baik, pada putra-putri generasi Islam, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi generasi yang tangguh, Islami, dan tidak tergoyahkan oleh pergeseran zaman.<sup>71</sup>

Realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 ini, patut diperhatikan dan ditingkatkan. Karena di Desa ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama bagi anak-anak di keluarga berbeda agama kurang mendapatkan perhatian serius dari orangtuanya. Karena peran orang tua yang kurang memahami ajaran agama Islam. Pada akhirnya, orang tua hanya mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu nilai kerukunan, kebaikan, saling menghargai dan menghormati, menjunjung tinggi sikap toleransi meski pun dalam keluarga yang berbeda keyakinan khususnya dan bagi lingkungan sekitar pada umumnya. Pendidikan agama Islam pada umumnya hanya didapat di bangku sekolah, dan belajar di tempat-tempat ngaji (TPQ / Masjid / Mushola) yang notabene waktunya tidak memungkinkan untuk memperoleh pendidikan agama Islam yang lebih luas dan mendalam, yang demikian inilah yang perlu dilakukan bimbingan dan pendekatan untuk hal yang lebih baik.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Keluarga Berbeda Agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang**

---

<sup>71</sup> Ibid, hal. 102.

Pada saat ini, yang menjadi problem pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama adalah terbatasnya waktu yang diberikan dalam pembelajaran, keterbatasan media, personalia, dan dana, adanya pergeseran nilai sosial-budaya, agama, dan sebagainya.<sup>72</sup> Persoalan-persoalan yang menyangkut sikap orang tua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan agama Islam pada anak.

Adapun faktor-faktor yang menjadi suksesnya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama ada dua, diantaranya:

- a) Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang diantaranya, *pertama* toleransi Antar Umat Beragama, berarti keyakinan terhadap suatu agama adalah hak azasi setiap individu. Oleh karena itu, kita harus menghargai dan menghormati, serta menyikapi dengan bijaksana setiap perbedaan dalam beragama. Karena pada hakikatnya, Tuhan menciptakan banyak perbedaan dalam kehidupan yang didalamnya mengandung ibrah yang bisa kita ambil. Terlebih lagi dalam hal keyakinan setiap individu kepada Tuhan. *Kedua*, sikap saling menghormati dalam keluarga. Orang tua menghormati anak-anaknya untuk menjalankan agama dengan baik dan benar sesuai tuntutan dalam agama yang dianut oleh anak mereka. Sebaliknya, anak-anak mereka menghormati dan menghargai orang tua yang berbeda agama dengan mereka. *Ketiga*, pembelajaran TPQ dan

---

<sup>72</sup> Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), hal. 299-301.

pengajian di Masjid. Pembelajaran TPQ di Masjid Miftahul Ula yang dilakukan pada sore hari membantu anak-anak Dusun Sebaloh dalam mempelajari pengetahuan agama Islam, terutama dalam membaca Al-Qur'an, praktek sholat, dan materi pendukung lainnya. *Keempat*, anjang sana dari Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimana PIQ dikenal dengan pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran bahasa Arab yang baik. Meski pun waktunya hanya dua minggu, para santri memaksimalkan dengan baik. Para santri dapat membantu pembelajaran di TPQ secara intensif menggunakan metode membaca Al-Quran yang lebih baik, serta penguasaan ilmu agama yang lebih mapan, sehingga kehadiran para santri sangat meringankan tugas guru TPQ, dan guru TPQ dapat belajar ke para santri PIQ.

- b) Faktor Penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang diantaranya, pendidikan orang tua yang kurang memadai, ekonomi keluarga yang sederhana, lingkungan sosial yang tidak mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, karakteristik empat keluarga berbeda agama di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Ada beberapa aspek yang melatar belakangnya. Diantaranya a) jika ditinjau dari aspek profesi yaitu sama-sama bermata pencaharian sebagai petani dengan penghasilan sederhana atau dalam tingkat menengah; b) jika ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, hampir semua anggota keluarga berpendidikan kurang memadai karena ditunjang dengan faktor ekonomi yang sederhana, yakni mulai dari tingkat SD hingga SMA; c) jika ditinjau dari aspek perbedaan agama, keluarga yang peneliti amati terdiri dari empat agama yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, dan aliran kepercayaan Sapto Darmo; d) jika ditinjau dari aspek materi pendidikan Islam yang diajarkan kepada anak-anak, hampir semua orangtua tidak mengajarkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, karena ada orangtua yang Muslim tetapi anaknya non Muslim, dan sebaliknya adajuga orangtua non Muslim dan anaknya Muslim. Oleh karena itu, orangtua hanya memberikan pendidikan

masalah nilai-nilai yang ada di masyarakat antara lain, nilai toleransi antar umat beragama, nilai kerukunan, dan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan antar umat beragama; e) jika ditinjau dari aspek metode dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, hampir semua orangtua menggunakan metode ceramah dan keteladanan.

2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama yang berada di RT 18 dan RT 19 Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang terjadi biasanya dilaksanakan pada malam hari atau ba'da maghrib. Karena pada waktu itu semua anggota berkumpul. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pembelajaran agama Islam dilaksanakan pada sore hari. Hampir semua orang tua dalam melaksanakan materi pendidikan Islam menggunakan metode ceramah dan keteladanan, serta materi yang diajarkan kepada anak-anak, orangtua tidak mengajarkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, karena ada orangtua yang Muslim tetapi anaknya non Muslim, dan sebaliknya adajuga orangtua non Muslim dan anaknya Muslim. Oleh karena itu, orangtua hanya memberikan pendidikan masalah nilai-nilai yang ada di masyarakat antara lain, nilai toleransi antar umat beragama, nilai kerukunan, dan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan antar umat beragama. Selain itu, orangtua juga berusaha untuk mendaftarkan anak-anaknya ke TPQ atau belajar ngaji di Masjid, agar supaya mereka dapat memahami dan memperoleh pendidikan agama Islam secara luas dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama diantaranya; a) Toleransi antar umat beragama; b) sikap saling menghormati dalam keluarga; c) pembelajaran TPQ dan pengajian di Masjid; d) anjang sana dari Pondok Pesantren; e) peran saudara dan kerabat. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di keluarga berbeda agama diantaranya; a) pendidikan orangtua yang kurang memadai; b) ekonomi keluarga berada di tingkat menengah atau berpenghasilan sederhana; c) lingkungan sosial yang kurang mendukung terlaksananya pendidikan agama Islam.

## **B. SARAN**

Di akhir tulisan ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai pertimbangan untuk masa yang akan datang, sebagai berikut:

Dusun Sebaloh Desa Pandesari sangat membutuhkan tokoh agama dan ulama yang bersedia mengajarkan kepada masyarakat tentang agama Islam secara mendalam dan komprehensif. Dalam pembelajaran ini tidak cukup hanya untuk pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Perlu adanya pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten

terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan remaja. Karena mereka adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Madjid, Nurcholis, 2004, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina).
- Munir Mulkhan, Abdul, 2008, “*Pendidikan Agama Berbasis Budaya*” dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Arifin, Muzzayin, 2011, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Munir Amin, Samsul, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah).
- Derajat, Zakiyah dkk, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa).
- Chusniah, 2010, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Wanita Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan*.
- Dikutip dari <http://rudiansyah-harahap.blogspot.com/2009/05/peranan-keluarga-dalam-pembinaan.html>, diakses 03 November 2013, pukul 16.00 WIB.
- Joko Winarto dalam Pendidikan Islam (<http://www.comkompasiana/201102/14/pendidikan> islam diakses 02 Oktober 2013, 16:00 Wib)
- Dikutip [http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%200ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%200\\_%20Files.htm](http://REFERENSIPROPOSALQ/PENDIDIKAN%20AGAMA%20PADA%200ANAK%20PASANGAN%20ORANG%20TUA%20BEDA%20AGAMA%200_%20Files.htm) diakses 03 November, 19.30 WIB.
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya).
- Departemen Agama RI. 1998. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*.
- Hasanah, Marroatul, 2011, *Pendidikan Islam Pada Anak di Lingkungan Pelacuran (Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)*.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1894, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*.

Falsafi, Syaikh Muhammad Taqi, 2003, *Al-Thifl Baina al-Waratsati wa al-Tarbiyah*, (Bogor: Cahaya).

Sa'id Maulawi, *Muhammad*, 2002, *Mendidik Generasi Islami*, (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka).

Kountur, Roni, 2005, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM).

Sarjono, dkk, 2004, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada).

Moeleong, Lexi, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakrya).

Pedoman Pendidikan UIN Malang, 2004-2006.

Soehadha, Moh, 2004, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rajawali Press).

Nasution, Khoirudin, 2004, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACADEMIA & TAZZAFa).

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).

Miles, Matthew B. Dan Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press).

Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: SUKSES Offset.

Baharudin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN MALANG PRESS

Lampiran Gambar



Pembelajaran Al-Qur'an bagi santri yang sudah kelas Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ula



Pembelajaran Penulisan huruf Al-Qur'an bagi santri kelas jilid